

jurnal ilmiah pendidikan anak usia dini
dan pendidikan masyarakat

andragogia

Edisi Juni 2018

**Pop-Up Kanguru Media Cerdas Untuk Menstimulasi Kecerdasan Bahasa
Anak Usia Dini**

Aniek Sugiyanti, Sri Rahayuningsih

**Gaya Hidup Keluarga terhadap Pola Makan Anak Usia Dini di Pos PAUD
Kecamatan Semarang Utara**

Anita Chandra Dewi

Program Parenting Keterlibatan Orangtua Dengan Media E-Parenting
Natalia Dewi Mumpuni, Farida Widyawati, Y. Rudiyono, Heru Djoko Walojo

**Model Integrasi Keaksaraan Dasar dan Literasi Keuangan
Melalui Unit Keuangan Mikro (UKM) Bagi Keluarga Pra Sejahtera
(Studi di Kelompok Belajar Keaksaraan PKBM
Bina Ilmu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)**

Yuniarti

**Pembelajaran Kebhinekaan Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini
Menuju Indonesia Emas**

Eem Kurniasih, Stefani Nawati Eko Resti

Efektifitas Online Learning Pada Kursus Aplikasi Perkantoran Online
Heru Priambodo

Implementasi Kurikulum PAUD Inklusi di Daerah Rawan Bencana

Lilis Madyawati, Hamron Zubadi



PP PAUD & DIKMAS

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat
Jawa Tengah

Pengarah:

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd

Penanggungjawab:

Dra. Budi Sri Hastuti, M.Pd

Ketua Penyunting:

Heri Martono, S.S, M.Pd

Penyunting Pelaksana:

Yuniarti, S.Pd, M.Hum

Dra. Bibit Solekhah, M.Pd

Dra. Ana Kristiani, M.Pd

Jendra Priyono, S.Kom

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo

Pelaksana Administrasi:

Febri Hartanti P, M.Pd

Arif Wibowo, ST

Dedy Haryanto, S.Kom

Anggoro Budi Stijawan, S.E

Herin Hajunggo M., S.Pd

Tri Aries Sri Mulyanto, S.E

Catur Agustin Rahayu, S.E, M.M

Sugeng Paminto, S.E, A.K

Pelaksana Teknis:

Rakhmat Gunarja, S.Pd

Sri Rahayuningsih, S.Pd

Diterbitkan oleh:

PP PAUD & Dikmas

Jawa Tengah

Alamat Redaksi:

Jl. Diponegoro 250 Ungaran

Semarang, Jawa Tengah.

Telp. 024-6921187

Fax. 024-6922884

jurnal ilmiah
pendidikan anak usia dini
dan pendidikan masyarakat

andragogia

Edisi Juni 2018

Daftar Isi

Pop-Up Kanguru Media Cerdas Untuk Menstimulasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini
Aniek Sugiyanti, Sri Rahayuningsih

Gaya Hidup Keluarga terhadap Pola Makan Anak Usia Dini di Pos PAUD Kecamatan Semarang Utara
Anita Chandra Dewi

Program Parenting Keterlibatan Orangtua Dengan Media E-Parenting
Natalia Dewi Mumpuni, Farida Widyawati, Y. Rudiyono,
Heru Djoko Walojo

Model Integrasi Keaksaraan Dasar dan Literasi Keuangan Melalui Unit Keuangan Mikro (UKM) Bagi Keluarga Pra Sejahtera (Studi di Kelompok Belajar Keaksaraan PKBM Bina Ilmu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)
Yuniarti

Pembelajaran Kebhinekaan Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas
Eem Kurniasih, Stefani Nawati Eko Resti

Efektifitas Online Learning Pada Kursus Aplikasi Perkantoran Online
Heru Priambodo

Implementasi Kurikulum PAUD Inklusi di Daerah Rawan Bencana
Lilis Madyawati, Hamron Zubadi

POP-UP KANGURU MEDIA CERDAS UNTUK MENSTIMULASI KECERDASAN BAHASA ANAK USIA DINI

Aniek Sugiyanti¹, Sri Rahayuningsih²

Abstrak

Kecerdasan bahasa harus distimulasi sejak dini untuk dapat mencapai perkembangan kecerdasan bahasa yang optimal. Media bercerita *Pop Up* Kanguru adalah media bercerita yang dapat digunakan untuk menstimulasi kecerdasan bahasa pada anak usia dini.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan media *Pop-Up* Kanguru yang digunakan untuk menstimulasi kecerdasan bahasa anak dan untuk mengetahui efektifitas implementasi model *Pop Up* Kanguru Sebagai Media Cerdas Untuk Menstimulasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode observasi sistematis atau terstruktur. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan model dan tingkat efektifitas model yang diuji coba di lapangan dan efektifitas media *Pop-Up* Kanguru untuk menstimulasi kecerdasan bahasa pada anak usia dini. Data kuantitatif diperoleh melalui observasi yang dilakukan secara terus menerus oleh pendidik selama anak-anak menggunakan media *Pop-Up* Kanguru. Sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan bercerita anak setelah menggunakan media bercerita *Pop – Up* Kanguru..

Hasil dari penelitian ini antara lain : Berdasarkan perhitungan nilai, nilai rata-rata kecerdasan bahasa anak sebelum dilakukan pembelajaran dengan media *Pop Up* Kanguru sebesar 8,42 dengan standar deviasi 1,08, sedangkan nilai paling rendah 7,0 dan paling tinggi 10,0. Dan setelah dilakukan pembelajaran dengan media *Pop-Up* Kanguru ada peningkatan nilai rata-rata kecerdasan bahasa anak yaitu sebesar 16,92 dengan standar deviasi 1,92, sedangkan nilai paling rendah 7,0 dan paling tinggi 20,0.

Dari hasil Uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 oleh karena nilai sig. $0,000 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media *Pop-Up* Kanguru memiliki efektifitas yang signifikan terhadap kecerdasan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci : Media *Pop Up*, Stimulasi kecerdasan Bahasa, Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sejak lahir, anak memiliki berbagai potensi yang dikaruniakan Tuhan. Potensi tersebut diantaranya adalah kecerdasan berbahasa, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan kejadian, membangun

kepercayaan dan kedekatan, mengembangkan argumen logika dan retorika, atau mengungkapkan bahasa yakni mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.

Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.

Chomsky (dalam Nurbiana Dhieni. 2006) mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Saat seorang anak dilahirkan, ia telah memiliki serangkaian kemampuan berbahasa yang disebut "Tata Bahasa Umum" atau "Universal Grammar". Anak tidak sekedar meniru bahasa yang ia dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada. Ini karena anak memiliki sistem bahasa yang disebut Perangkat Penguasaan Bahasa (Language Acquisition Devise/LAD). Anak akan belajar bahasa dengan cepat sebelum usia 10 tahun.

Tingkat Pencapaian Kemampuan berbahasa anak usia dini usia 3 – 4 tahun sesuai dengan aspek perkembangan fisik adalah 1) Menyatakan dalam kalimat pendek 2-4 kata. 2) Mengerti dan melaksanakan dua perintah. 3) Mengajukan pertanyaan lebih banyak. 4) Mengenal, menirukan dan mengetahui suara-suara benda dan binatang. 5) Menyebutkan nama benda dan fungsi. Menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009, kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun adalah kemampuan menerima bahasa yakni pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri dan mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana. Karena itu, sesuai dengan fase perkembangannya anak usia 3 – 4 tahun memperlihatkan kesiapannya untuk mendengarkan cerita-cerita lebih lama.

Manfaat kemampuan berbahasa bagi anak adalah untuk mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa. Keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikiran, sehingga orang lain memahaminya dan menciptakan suatu hubungan sosial.

Untuk mencapai Kecerdasan bahasa yang optimal pada anak harus diberikan stimulasi dan difasilitasi dengan baik. Stimulasi kecerdasan bahasa pada anak dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satu contoh stimulasi adalah dengan bercerita. Stimulasi kemampuan bercerita pada anak usia dini lebih baik dilakukan dengan menggunakan media yang menarik sehingga dapat memotivasi anak untuk mengungkapkan idenya dalam bercerita.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sudah banyak lembaga PAUD

yang memberikan stimulasi kecerdasan bahasa dengan cara bercerita dan menggunakan media. Namun media yang ada masih terbatas pada buku cerita dan boneka, dan media tersebut hanya digunakan oleh pendidik. Jadi anak didik lebih banyak mendengarkan cerita. Anak juga diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya dengan dibantu pendidik. Dari hasil asesmen kebutuhan yang dilakukan di dua lembaga Kelompok Bermain, yaitu KB Bunga Bangsa dan KB Little Star Kids Activity Center menunjukkan aspek perkembangan bahasa dan sosial emosional anak usia 3-4 tahun berada pada tahap kurang (41%- 60%). Sedangkan karakteristik umum ketersediaan media/sarana pembelajaran pada kedua Kelompok Bermain sudah cukup memadai. Namun ketersediaan media/sarana pembelajaran di KB Bunga Bangsa dan KB Little Star Kids Activity Center yang mendukung lingkup perkembangan bahasa dan sosial emosional masih kurang memadai. Di kedua lembaga tersebut juga ditemukan masih kurangnya tingkat pencapaian perkembangan khususnya pada aspek bahasa.

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan tersebut perlu dikembangkan media untuk menstimulasi kecerdasan bahasa pada anak usia dini. Media yang diharapkan oleh para pendidik adalah media yang menarik bagi anak dan bisa menstimulasi anak-anak untuk bercerita sendiri dengan menggunakan media tersebut, sehingga dirancang Media *Pop-Up* Kanguru. Media bercerita *Pop-Up* adalah sebuah media bercerita yang merupakan pengembangan dari media bercerita yang sudah ada, yakni buku cerita seri *Pop-Up*.

Media *Pop-up* Kanguru merupakan alat bantu proses belajar mengajar berupa media gambar tiga dimensi yang memiliki bagian dapat bergerak ketika halaman buku dibuka yang dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan anak dalam hal bercerita sehingga dapat menstimulasi kecerdasan berbahasa anak.

Gambar-gambar *Pop-up* memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik. Tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser hingga bagian yang dapat berubah bentuk. Media *Pop-Up* Kanguru ini terdiri atas tiga seri yaitu binatang dengan latar belakang kehidupan hutan, transportasi, dan profesi. Media *Pop-Up* Kanguru ini didesain untuk menstimulasi kemampuan bercerita pada anak usia dini, dengan gambar-gambar tiga dimensi yang menarik dan dilengkapi dengan tokoh-tokoh cerita yang dapat dimainkan anak, sehingga membantu merangsang ide cerita anak.

Model Media *Pop-Up* Kanguru Media Cerdas Untuk Menstimulasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini ini telah diujicobakan di PAUD Fatimah Kabupaten Sukoharjo. Selama uji coba model tentu saja perlu adanya monitoring dan evaluasi untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan model guna perbaikan model ini.

Laporan hasil uji coba ini disusun untuk memberikan gambaran pelaksanaan uji coba model *Pop-Up* Kanguru Media Cerdas Untuk Menstimulai Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini.

2. Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dan dikembangkan melalui penelitian ini adalah: apakah media *Pop-Up* efektif dalam memberikan stimulasi kecerdasan bahasa pada anak usia 3-4 tahun?.

Secara lebih rinci permasalahan yang dikaji dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana pelaksanaan stimulasi kecerdasan bahasa pada anak usia dini dengan menggunakan media *Pop-Up* Kanguru?

Apakah media *Pop-Up* Kanguru layak digunakan untuk menstimulasi kecerdasan bahasa anak usia dini?

Apakah media *Pop-Up* Kanguru efektif digunakan untuk menstimulasi kecerdasan bahasa anak usia dini?

3. Tujuan

Secara rinci tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mendeskripsikan media *Pop-Up* Kanguru yang digunakan untuk menstimulasi kecerdasan bahasa anak usia 3-4 tahun di lembaga PAUD.

Mengetahui kelayakan media *Pop-up* Kanguru sebagai media cerdas untuk menstimulasi kecerdasan bahasa anak usia 3-4 tahun.

Mengetahui keefektifan media *Pop-up* Kanguru sebagai media cerdas untuk menstimulasi kecerdasan bahasa anak usia dini 3-4 tahun.

4. Manfaat

a. Teoritis

Penelitian ini, secara teoritik, memiliki manfaat dalam menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan bagi anak usia dini, khususnya:

- 1) Stimulasi kecerdasan bahasa anak usia dini (3 – 4 tahun) dengan menggunakan media *Pop-up* Kanguru.
- 2) Penggunaan media dalam menstimulasi kecerdasan anak khususnya kecerdasan bahasa.

b. Praktis

Penelitian ini, secara praktis, memiliki manfaat dalam memberikan masukan-masukan informasional kepada:

- 1) Pemerintah, dalam hal ini Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dalam membuat rintisan dan pengembangan model-model pendidikan bagi anak usia dini, serta dalam pengambilan kebijakan implementasi program pendidikan anak usia dini.
- 2) Pengelola pendidikan anak usia dini dalam penyediaan media pembelajaran di lembaga paud.
- 3) Pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran, untuk menstimulasi kecerdasan anak usia dini.

5. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Media bercerita *Pop-Up* kanguru merupakan media bercerita yang digunakan untuk menstimulasi kecerdasan bahasa anak usia dini khususnya anak usia 3-4 tahun. Media bercerita *Pop-Up* kanguru diharapkan menjadi media bercerita yang dapat digunakan langsung oleh anak dengan pendampingan dari pendidik atau orangtua.

Media bercerita *Pop-up* Kanguru memiliki bentuk seperti buku yang terdiri hanya satu halaman dengan gambar tiga dimensi dan berwarna yang menarik bagi anak-anak. Media ini juga disertai tokoh-tokoh cerita dan sinopsis cerita yang berbeda untuk masing-masing media sesuai dengan tema. *Pop-up* Kanguru terbuat dari bahan kertas tebal sehingga dapat berdiri saat dibuka. Ukuran media keseluruhan adalah 59,4cmx42cm, sedangkan bidang ceritanya memiliki ukuran sesuai dengan ukuran kertas. Bidang cerita adalah tempat yang bergambar dan memiliki bentuk tiga dimensi saat dibuka, yang digunakan untuk bercerita.

Media *Pop-Up* Kanguru dibuat dalam tiga seri yakni transportasi, profesi dan binatang. Media *Pop-Up* Kanguru seri Transportasi terdiri dari bandara dengan pesawat terbang, gambar laut dengan kapal, terminal dengan bus, ada stasiun dan rel kereta api dengan miniatur kereta api. Media *Pop-Up* Kanguru seri Profesi terdiri dari dokter dan suster dengan rumah sakit dan mobil ambulance, polisi dan polwan dengan kantor polisi, guru dengan sekolah dan murid-murid, petani (pak tani dan bu tani dengan sawah dan ada kerbaunya, dan profesi pilot dengan pramugari, bandara dan pesawat. Media *Pop-Up* Kanguru seri binatang dengan latar belakang hutan dan berbagai binatang seperti gajah, harimau, jerapah, ular, kupu-kupu, burung, monyet, tupai dll.

Kanguru adalah istilah yang digunakan pada kantong-kantong sebagai tempat menyimpan beberapa tokoh cerita dan sinopsis cerita sesuai dengan tema. Selain itu juga sebagai tempat menyimpan lembar evaluasi perkembangan

bercerita anak. Kanguru direkatkan di sisi depan media pop-up. Tokoh-tokoh yang ada dalam kanguru sebagai media bermain anak.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Anak Usia Dini

Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 mengatakan bahwa Anak Usia Dini adalah anak yang memiliki rentan usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak usia dini dikatakan berada pada masa golden age yaitu masa emas dimana anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dan kecerdasan anak juga akan terbentuk di masa ini. Menurut Mansur (2005) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini memiliki perkembangan yang berbeda dari setiap individu. Perkembangan anak usia dini dipengaruhi juga pemberian stimulasi dari orang terdekat dan lingkungannya.

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, (2009) anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Anak usia dini bukanlah orang dewasa yang kerdil. Anak usia dini memiliki karakter yang berbeda dengan orang dewasa. Karakter anak usia dini sangat khas baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah, dkk (2010) menyatakan bahwa karakter anak usia dini antara lain 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) Suka berfantasi dan berimajinasi, 4) Masa paling potensial untuk belajar, 5) Menunjukkan sikap egosentris, 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Hakikat anak usia dini menurut Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk, 2005) sebagai berikut 1) Anak bersifat unik, 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, 3) Anak bersifat aktif dan enerjik, 4) Anak itu egosentris, 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, 7) Anak umumnya kaya dengan fantasi, 8) Anak masih mudah frustrasi, 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek, 11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial, 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

2. Pengertian Stimulasi Kecerdasan Bahasa

a. Pengertian Stimulasi

Stimulasi adalah perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan luar anak (Mursintowati, 2002). Stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga atau orang dewasa lain di sekitar anak. Sementara Soetjningsih (1995) menyebutkan bahwa stimulasi perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak. Narendra (2002) menyatakan stimulasi dini perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak antara lain berupa latihan atau bermain.

Anak-anak yang banyak mendapat stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang tidak mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Menurut Suherman (2000) pemberian stimulasi dimulai dari tahap yang sudah dicapai oleh anak, dilakukan dengan wajar, tanpa paksaan atau hukuman atau marah bila anak tidak dapat melakukannya, memberi pujian bila anak berhasil melakukannya. Tujuan pemberian stimulasi pada anak usia dini adalah untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa stimulasi adalah pemberian rangsangan atau dorongan yang dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga atau orang dewasa lainnya melalui kegiatan bermain atau latihan-latihan.

b. Pengertian Kecerdasan Bahasa

Kecerdasan bahasa merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan kejadian, membangun kepercayaan dan kedekatan, mengembangkan argumen logika dan retorika, atau mengungkapkan ekspresi dan metafora. Beberapa jenis pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan bahasa adalah wartawan dan reporter, tenaga penjual, penyair, *copywriter*, penulis dan pengacara.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kecerdasan bahasa adalah kecerdasan dalam mengolah kata. Kecerdasan bahasa berhubungan dengan kompetensi/kemampuan menggunakan bahasa, merangkai kata dan kalimat, baik secara tertulis maupun secara lisan.

c. Pengertian Stimulasi Kecerdasan Bahasa

Rangsangan atau dorongan yang diberikan melalui bermain atau latihan – latihan yang dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga dan orang dewasa lainnya untuk membantu anak mencapai kecerdasan dalam hal mengolah kata, merangkai kata dan kalimat baik secara tertulis maupun secara lisan.

3. Pengertian Media Pembelajaran *Pop Up* Kanguru

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman,2002). Lathuru (1988), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Sedangkan menurut Briggs (1970) menyatakan segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta ,merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Media *Pop Up* Kanguru

Media *Pop-up* Kanguru adalah media tiga dimensi yang memiliki bagian dapat bergerak ketika halaman buku tersebut dibuka. Tampilan media “pop-up” berupa buka yang berisi gambar-gambar berwarna sesuai dengan tema cerita, gambar tersebut akan membentuk tiga dimensi dan bergerak pada saat terbuka. Media “Pop-up” kanguru dilengkapi dengan seperangkat media pendukung cerita seperti tokoh-tokoh cerita sesuai tema.

Media *Pop-Up Kanguru* dibuat dalam tiga seri yakni transportasi, profesi dan binatang.

- 1) Media *Pop-Up Kanguru* seri Transportasi terdiri dari bandara dengan pesawat terbang, gambar laut dengan kapal, terminal dengan bus, ada stasiun dan rel kereta api dengan miniatur kereta api.
- 2) Media *Pop-Up Kanguru* seri Profesi terdiri dari dokter dan suster dengan rumah sakit dan mobil ambulance, polisi dan polwan dengan kantor polisi , guru dengan sekolahan dan murid-murid, petani (pak tani dan bu tani dengan sawah dan ada kerbaunya, dan profesi pilot dengan pramugari, bandara dan pesawat.

- 3) Media *Pop-Up* Kanguru seri binatang dengan latar belakang hutan dan berbagai binatang seperti gajah, harimau, jerapah, ular, kupu-kupu, burung, monyet, tupai dll.

Kanguru adalah istilah yang digunakan pada kantong-kantong sebagai tempat menyimpan beberapa tokoh cerita dan sinopsis cerita sesuai dengan tema. Selain itu juga sebagai tempat menyimpan lembar evaluasi perkembangan bercerita anak. Kanguru direkatkan di sisi depan media *Pop-Up*. Tokoh-tokoh yang ada dalam kanguru sebagai media bermain anak.

4. Pengertian Media Pembelajaran *Pop Up* Kanguru

Media *Pop-up* Kanguru merupakan alat bantu proses belajar mengajar berupa media gambar tiga dimensi yang memiliki bagian dapat bergerak ketika halaman buku dibuka yang dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan anak dalam hal bercerita sehingga dapat menstimulasi kecerdasan berbahasa anak. Media *Pop-Up* Kanguru terdiri dari tiga seri, yakni seri binatang, transportasi dan profesi. Masing-masing seri media dilengkapi dengan tokoh-tokoh pendukung untuk membantu anak bermain dan dilengkapi dengan sinopsis cerita serta Kartu Perkata yang merupakan instrumen untuk mengukur perkembangan berbahasa dalam hal bercerita.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi yaitu pengumpulan data, membandingkan hasil pengukuran dan pengumpulan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif mengenai implementasi model *Pop Up* Kanguru Media Cerdas Untuk Menstimulasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini. Pendekatan kuantitatif untuk mengetahui kelayakan model dan efektifitas media. dan kualitatif. memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan bercerita anak setelah menggunakan media bercerita *Pop – Up* Kanguru.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik PAUD fatimah Jl. Melati RT 02 RW 10 Perumahan Tiara Ardi Purbayan, Baki Sukoharjo. Dan untuk sampelnya peserta didik PAUD Fatimah usia 3 – 4 tahun sebanyak 12 anak.

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen

a. Angket

Instrumen penelitian yang berupa pertanyaan yang diberikan ke orang lain

sebagai reponden untuk memperoleh keterangan dan informasi. Dalam penelitian ini untuk mengetahui kelayakan model dan media juga menggunakan angket yang diberikan kepada para pendidik PAUD. Angket ini berisi beberapa aspek seperti kemenarikan, kebermanfaatan, keterbacaan, kejelasan gambar, ukuran, warna, kesesuaian dengan tahap perkembangan anak, kesesuaian dengan tema-tema pembelajaran PAUD.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan bertatap muka langsung dengan responden untuk melakukan tanya jawab, untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan pendidik.

c. Observasi

Melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat secara dekat kegiatan yang dilakukan sehingga akan mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan. Penelitian ini dalam observasi menggunakan Kartu PERKATA ini berisi tentang berbagai indikator untuk mengetahui perkembangan anak dalam bercerita dan berbahasa, yang diisi oleh pendidik.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan dari pelaksanaan kegiatan penelitian, yang dilakukan untuk lebih mendukung informasi dan data yang diperoleh sehingga akan lebih kredibel atau dapat dipercaya.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan dua cara, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari proses dan hasil uji coba model. Penggunaan analisis deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan bercerita anak setelah menggunakan media bercerita *Pop – Up Kanguru*. Analisis deskriptif kualitatif juga digunakan untuk menafsirkan hasil analisis kuantitatif dan memperoleh gambaran tentang kelemahan-kelemahan model yang divalidasi dan diuji cobakan di lapangan, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan mengembangkan model.

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan model dan tingkat efektifitas model yang diuji coba di lapangan. Analisis kuantitatif menggunakan Uji t untuk mengetahui tingkat keefektivan media yang ditunjukkan melalui perbandingan rerata perolehan hasil belajar peserta didik.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Pop Up Kanguru Media Cerdas Untuk Menstimulasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini

Pelaksanaan stimulasi kecerdasan bahasa anak usia dini dengan menggunakan media *Pop-Up* Kanguru berdasarkan komponen-komponen sebagai berikut :

a. Peserta didik

Peserta didik pada uji coba media ini adalah anak usia 3-4 tahun. Anak-anak menggunakan media secara berkelompok (3-4 anak) untuk setiap seri media. Pada saat pertama penggunaan media, karena keterbatasan kemampuan berbahasa Indonesia sehingga membuat anak kurang lancar bercerita, namun jika menggunakan bahasa jawa lebih ekspresif dan lancar. Untuk menghindari anak berebut saat memainkan tokoh dalam media *Pop-Up*, anak diberi penjelasan tentang aturan main dan juga langkah-langkah bermain.

b. Pendidik

Pada saat pertama menggunakan media *Pop-Up* Kanguru, ketika pembacaan sinopsis, kurang ada interaksi antara guru dengan anak sehingga anak asyik bermain sendiri dengan tokoh-tokoh media tidak mendengarkan cerita guru.

Pada pertemuan selanjutnya guru bisa mengembangkan cerita dalam sinopsis. Pendidik juga memberikan masukan/ stimulasi misalnya tentang cerita suatu perjalanan seorang tokoh pada saat tertentu sehingga anak tidak hanya menjalankan alat transportasi dan menirukan suara. Guru juga membenarkan pengucapan anak dan terkadang juga menerjemahkan dalam bahasa Indonesia.

c. Seri Media

Media *Pop-Up* kanguru memiliki tiga seri yaitu binatang, transportasi dan profesi. Seri-seri tersebut sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 3-4 tahun. Setiap seri dilengkapi dengan *setting* dan tokoh yang berhubungan dengan tema. Anak-anak bereksplorasi sesuai tema misalnya tema binatang anak-anak mulai dari menirukan suara binatang, menanyakan jenis makanan, habitat dan lain sebagainya.

Pada seri transportasi ini anak-anak bereksplorasi dengan berbagai jenis kendaraan yang tersedia dalam tokoh pendukung media, khususnya pada kereta api dan mobil.

Pada tema profesi ide dan gagasan bercerita anak kurang muncul karena

dukungan yang diberikan guru tentang profesi kurang. Ketika guru memberi pijakan awal yang lebih kuat sebelum anak menggunakan media seri profesi, ternyata kemampuan bercerita anak muncul dengan baik.

d. Pemanfaatan media

Secara umum media mampu menstimulasi kemampuan berbahasa anak. Rata-rata anak memainkan 2-3 tokoh. Pemanfaatan media akan memberikan hasil yang maksimal jika dimainkan dengan cara berpasangan, bahkan ada 1 anak yang lebih mampu bercerita sendiri.

e. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran untuk menstimulasi kecerdasan berbahasa anak pada saat ujicoba berjalan sesuai yang direncanakan. Dimulai dengan membuka kegiatan bermain dengan mengenalkan seri media dan membuat kesepakatan tentang aturan main. Selanjutnya, mengenalkan kosakata sesuai seri media masing-masing dan membacakan sinopsis cerita. Sinopsis dibacakan dengan membuka media, memainkan beberapa tokoh pendukung cerita dan ada interaksi dengan anak. Pada saat bercerita, anak memang masih banyak menggunakan bahasa Jawa pada awal –awal pertemuan. Namun anak-anak menjadi lancar bercerita dengan menggunakan bahasa Indonesia pada pertemuan selanjutnya, meskipun sesekali masih muncul kata-kata dalam bahasa Jawa.

f. Penilaian perkembangan bercerita anak

Penilaian perkembangan bercerita anak dilakukan dengan menggunakan kartu PERKATA (kartu perkembangan bercerita). Pengisian instrumen penilaian tidak dapat dilakukan saat anak bermain karena guru juga menstimulasi anak saat bermain. Secara umum hasil penilaian perkembangan bercerita anak menunjukkan hasil yang baik. Dari pertemuan awal ke selanjutnya, anak semakin mampu mengeksplorasi cerita. Para guru juga menyatakan bahwa instrumen penilaian mudah digunakan dan dapat mengukur perkembangan berbahasa anak dengan tepat.

2. Efektivitas Media Pop Up Kanguru Terhadap Kecerdasan Bahasa anak Usia Dini

Efektivitas media *Pop-Up* Kanguru diperoleh dari data hasil *running observation* yang dilakukan oleh pendidik selama 12 kali pertemuan.

a. Analisis Deskriptif

- 1) Gambaran Kecerdasan Bahasa Sebelum Dilakukan Pembelajaran dengan Media *Pop-Up* Kanguru

Hasil pengukuran kecerdasan bahasa anak sebelum dilakukan Pembelajaran Media *Pop-Up* Kanguru disajikan sebagai berikut.

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	7-11	12	100,0
Sedang	12-16	0	0,0
Tinggi	17-21	0	0,0
Jumlah		12	100,0

Mean = 8,42 SD = 1,08 Min = 7,0 Max = 10,0

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan pembelajaran dengan media *Pop-Up* Kanguru, tingkat perkembangan kecerdasan bahasa anak semuanya (100%) dalam kategori rendah (interval nilai 7-11). Berdasarkan perhitungan nilai, nilai rata-rata kecerdasan bahasa anak sebelum dilakukan pembelajaran dengan media *Pop Up* Kanguru sebesar 8,42 dengan standar deviasi 1,08, sedangkan nilai paling rendah 7,0 dan paling tinggi 10,0.

2) Gambaran Kecerdasan Bahasa Sesudah Dilakukan Pembelajaran dengan Media *Pop-Up* Kanguru

Hasil pengukuran kecerdasan bahasa anak sesudah dilakukan Pembelajaran dengan Media *Pop-Up* Kanguru disajikan sebagai berikut.

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	7-11	1	8,3
Sedang	12-16	3	25,0
Tinggi	17-21	8	66,7
Jumlah		12	100,0

Mean = 16,92 SD = 3,92 Min = 7,0 Max = 20,0

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan media *Pop-Up* Kanguru pada hari ke-12, sebagian besar nilai kecerdasan bahasa anak dalam kategori tinggi (interval nilai 17-21) sejumlah 8 anak (66,7%), dalam kategori sedang sejumlah 3 anak (25,0%), dan dalam kategori rendah hanya 1 anak (8,3%). Berdasarkan perhitungan nilai, nilai rata-rata kecerdasan bahasa anak setelah dilakukan pembelajaran dengan media *Pop-Up* Kanguru sebesar 16,92 dengan standar deviasi 1,92, sedangkan nilai paling rendah 7,0 dan paling tinggi 20,0.

- b. Uji t Efektifitas media *Pop-Up*Kanguru terhadap kecerdasan bahasa anak usia dini

Hasil perhitungan uji t disajikan pada tabel berikut ini.

Variabel	Rata-rata Awal	Rata-rata Akhir	Nilai Sig.	Keterangan
Kecerdasan Bahasa	8,42	16,92	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan pembelajaran dengan media *Pop-Up* Kanguru, nilai rata-rata kecerdasan bahasa peserta didik sebesar 8,42 kemudian meningkat menjadi 16,92 setelah dilakukan pembelajaran dengan media *Pop-Up*Kanguru pada hari ke-12. Dari hasil Uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 oleh karena nilai sig. $0,000 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media *Pop-Up*Kanguru memiliki efektifitas yang signifikan terhadap kecerdasan bahasa anak usia dini.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan uji coba model *Pop-Up* Kanguru di PAUD Fatimah Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pelaksanaan uji coba model melalui stimulasi dengan menggunakan media *Pop-Up* Kanguru menunjukkan hasil sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil tes awal kemampuan sebelum dilakukan pembelajaran dengan media *Pop-Up* Kanguru, tingkat perkembangan kecerdasan bahasa anak semuanya (100%) dalam kategori rendah (interval nilai 7-11).Setelah dilakukan pembelajaran dengan media *Pop-Up* Kanguru pada hari ke-12, sebagian besar nilai kecerdasan bahasa anak dalam kategori tinggi (interval nilai 17-21) sejumlah 8 anak (66,7%), dalam kategori sedang sejumlah 3 anak (25,0%), dan dalam kategori rendah hanya 1 anak (8,3%).
- b. Media *Pop-Up* Kanguru layak digunakan untuk menstimulasi kecerdasan bahasa anak yang ditunjukkan dari hasil uji kelayakan media yang menyatakan bahwa skor masing-masing komponen media berada pada kategori baik yakni isi media(tampilan mencapai skor rata-rata 3,23, sinopsis cerita mencapai skor 3,17 , kartu perkata mencapai skor3,36 , dan panduan penggunaan mencapai skor 3,20.
- c. Media *Pop-Up* Kanguru efektif untuk menstimulasi kecerdasan bahasa anak

usia dini, dibuktikan dengan hasil analisis Uji t yang menyatakan bahwa tingkat signifikansi media Pop-Up Kanguru terhadap peningkatan kecerdasan bahasa anak usia dini adalah 0,000. Sebelum dilakukan pembelajaran dengan media *Pop-Up* Kanguru, nilai rata-rata kecerdasan bahasa peserta didik sebesar 8,42 kemudian meningkat menjadi 16,92 setelah dilakukan pembelajaran dengan media *Pop-Up* Kanguru pada hari ke-12.

2. Saran

- a. Media *Pop-Up* Kanguru lebih efektif jika digunakan oleh maksimal 2 anak, sehingga anak lebih leluasa memainkan tokoh-tokoh pendukung cerita dan mengeksplorasi media.
- b. Media *Pop-Up* Kanguru sebaiknya dibuat dengan seri yang lebih sehingga memperkaya pengetahuan anak, dan membuat anak tidak bosan dengan memainkan media yang sama terus menerus.
- c. Guru sebaiknya menguasai media termasuk tokoh-tokoh pendukung cerita dan sinopsis cerita sehingga dapat memberikan pijakan sebelum main, dan pijakan saat main dengan lebih baik sehingga tingkat perkembangan berbahasa anak akan tercapai dengan maksimal.
- d. Media *Pop-Up* Kanguru sebaiknya dibuat dengan menggunakan bahan yang lebih awet dan tahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ahmadi, Abu. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Briggs, L. 1970. *Principle of Constructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : Prenada Media
- Cakra, Ki Heru. 2012. *Mendongeng dengan Mata Hati* : Surabaya: Mumtaz Media
- Dhieni, Nurbiana. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hurlock, B.Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Lie, Anita. 2003. *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak (Usia Balita Sampai Pra Remaja)*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Monks, FJ, et.al. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Narendra, Mursintowati B. 2002. *Tumbuh Anak dan Remaja*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Sadiman, Arif. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa

Gaya Hidup Keluarga terhadap Pola Makan Anak Usia Dini di Pos PAUD Kecamatan Semarang Utara

Anita Chandra Dewi¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya hidup keluarga terhadap pola makan anak di Pos PAUD Kecamatan Semarang Utara. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana yang menjadi subyek penelitian ini adalah keluarga-keluarga yang ada di Pos PAUD Kecamatan Semarang Utara. Hasil analisis penelitian kualitatif disimpulkan bahwa gaya hidup keluarga dipengaruhi oleh faktor model, lingkungan, media, komunikasi, pengetahuan, konsep diri, percaya diri, dan perkembangan psikologi. Faktor-faktor tersebut akan memberikan dampak bagi pola makan pada anak usia dini di Pos PAUD di Kecamatan Semarang Utara. Pola makan pada anak dapat terjadi karena cara pandang dan cara berpikir yang mempengaruhi tindakan makan dan pemilihan makanan yang akhirnya menjadi kebiasaan makan anak. Perlunya orang tua memperhatikan gaya hidup yang sehat dan positif karena anak meniru gaya hidup yang dimiliki oleh orang tuanya.

A. Latar Belakang

Pertumbuhan anak-anak di negara-negara berkembang termasuk Indonesia ternyata selalu tertinggal dibandingkan anak-anak di negara maju. Pada awalnya kita menduga faktor genetik adalah penyebab utamanya. Namun kajian tentang tumbuh kembang anak membuktikan bahwa bayi di Indonesia sampai usia 6 bulan mempunyai berat dan sama baiknya dengan bayi Amerika. Perlambatan pertumbuhan kemudian mulai terjadi pada periode 6-24 bulan. Penyebabnya adalah pola makan yang semakin tidak memenuhi syarat gizi dan kesehatan. Pada usia 0-6 bulan ASI masih menjadi andalan dan oleh karena itu, bayi Indonesia masih bisa tumbuh secara optimal. Akibat kemiskinan, anak-anak usia 6-24 bulan tidak bisa mendapatkan makanan yang berkualitas sebagai pendamping ASI. Akibatnya kualitas fisik semakin merosot (Gutama, 2004)

Problema makanan bisa terjadi karena anak meniru pola makan orang tuanya yang mungkin kurang baik. Orang tua yang pilih-pilih makanan dan tidak suka sayur secara tidak langsung akan menyebabkan anak berperilaku seperti orang tuanya. Budaya makan bisa juga timbul dari kebiasaan makan yang dilakukan dari rumah misalnya kebiasaan makanan yang menggunakan santan dalam makanan keluarga akan membuat anak menjadi senang dengan makanan yang bersantan. Ada juga anak yang dibiasakan makan yang manis-manis, hal itu menyebabkan anak menjadi obesitas. Pola makan anak juga banyak dipengaruhi oleh gaya hidup

keluarga, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan anak untuk menyantap makanan siap saji (*fastfood*). Kebiasaan terjadi karena kebiasaan orang tua dalam mengenalkan makanan siap saji (*fastfood*) disertai dengan tidak memberikan pengetahuan pada anak tentang bahayanya memakan makanan siap saji secara terus menerus pada anak.

Gaya hidup diartikan “bagaimana seseorang hidup “ (*howone lives*). Gaya hidup seseorang meliputi produk yang dibelinya, bagaimana menggunakannya dan bagaimana seseorang tersebut berfikir dan merasakan semua itu. Gaya hidup merupakan manifestasi diri dari seseorang. Hasil penelitian awal di Kecamatan Semarang Utara ditemukan gaya hidup keluarga di daerah banyak yang tergantung dari media elektronik, hal ini bisa dilihat dari banyak orang tua yang memilih makanan berdasarkan apa yang menjadi trend di televisi. Orang tua menyukai makanan-makanan instan dibandingkan dengan makanan yang diolah sendiri. Ketergantungan orang tua terhadap gadget juga mempengaruhi mereka dalam melayani keluarga mereka termasuk mengasuh anak. Orang tua lebih suka mengonsumsi makanan yang sudah jadi dibandingkan mengolah makanan sendiri.

Survei yang dilakukan AC Nielsen bahwa 69% masyarakat kota di Indonesia mengonsumsi *fastfood* yaitu 33% menyatakan makan siang sebagai waktu yang tepat untuk makan siang di restoran *fastfood*, 25% untuk makan malam, 9% menyatakan sebagai makanan selingan dan 2% memilih makanan untuk makan pagi (Nielsen, 2008)

Kewajiban orang tua adalah menjamin hak-hak anak untuk memperoleh makanan secara cukup dan berkualitas. Disertai dengan pola asuh yang baik, maka anak-anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi sumber daya manusia (SDM) yang tangguh.

B. KAJIAN TEORETIK

1. Gaya Hidup Keluarga

Gaya hidup adalah merupakan penyaringan dari serentetan interaksi sosial, budaya, dan keadaan (Suharjo, 2003). Gaya hidup adalah bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain baik secara sosial, budaya dan keadaannya. Dengan interaksi ini seseorang mengetahui apa yang menjadi keinginannya.

Secara luas, gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri (pendapat) (Soekidjo Notoatmojo, 2011).

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa gaya hidup adalah bagaimana

seseorang berinteraksi dengan lingkungannya sehingga pada saat interaksi itulah seseorang mengetahui apa yang menjadi harapannya, minatnya, dan pandangannya terhadap apa yang dilihat dan rasakan.

Definisi gaya hidup juga diartikan “bagaimana seseorang hidup “ (howone lives). Gaya hidup seseorang meliputi produk yang dibelinya, bagaimana menggunakannya dan bagaimana seseorang tersebut berfikir dan merasakan semua itu. Gaya hidup merupakan manifestasi diri seseorang (Supranto, Namdan Limakrisna, 2011)

Gaya hidup suatu individu akan bergerak dinamis dari masa ke masa. Namun demikian, gaya hidup tidak cepat berubah sehingga pada kurun waktu tertentu gaya hidup relatif permanen. Gaya hidup juga dapat menentukan bentuk pola konsumsi pangan. Gaya hidup mempengaruhi kebiasaan makan seseorang atau sekelompok orang yang berdampak tertentu khususnya berkaitan dengan gizi.. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa dari gaya hidup seseorang akan mempengaruhi pola makannya. Misalnya gaya hidup di kota-kota besar yang terbiasa makan siap saji kan berdampak pada pola makan orang tersebut.

Gaya hidup ini bisa dibawa selamanya atau tetap namun bisa karena sesuatu hal seseorang mau merubah gaya hidupnya menjadi lebih baik. Gaya hidup biasanya akan mempengaruhi pola makannya juga, misalnya gaya hidup yang sering makan *junkfood*, tetapi karena mengidap suatu penyakit tertentu misalnya darah tinggi atau kolesterol sehingga gaya hidupnya yang terbiasa makan *junkfood* diubah menjadi gaya hidup sehat dengan banyak mengkonsumsi makanan yang lebih bergizi dan mengurangi makanan yang mengandung kolesterol.

Perubahan gaya hidup juga dapat membawa perubahan pada selera, kebiasaan dan perilaku pembelian. Supranto (2011) menyebutkan bahwa gaya hidup merupakan konsep yang lebih kontemporer, lebih komprehensif dan lebih berguna daripada kepribadian. Seperti yang dikemukakan oleh Kotler dan Armstrong (2004) gaya hidup seseorang menunjukkan pula kehidupan orang yang bersangkutan di dunia ini sebagaimana tercermin dalam kegiatan, minat dan pendapatnya.(Kotler, Armstrong, 2014). Gaya hidup seseorang dijelaskan biasanya dapat dilihat dari kegiatannya sehari-hari misalnya berolahraga dan bekerja, minatnya terhadap sesuatu hal misalnya minat terhadap makanan yang sehat juga keluarga, dan pendapatnya tentang dirinya serta masa depannya.

Lifestyle is a concept more contemporary , more comprehensive. Lifestyle is a summary construct defined as pattern in which people live and spend time and money. Lifestyle reflect a person's activities, interests, and opinions (AIOs) (Kotler, Armstrong, 2005)

Gaya hidup dijelaskan juga oleh Soedioetama (2006) bahwa gaya hidup

merupakan bagian dari manifestasi budaya dan merupakan hasil belajar dari pengalaman sejak lahir sampai meninggal dunia. Perubahan gaya hidup sangat sulit bila dilakukan sekaligus pada ketiga tingkatan, yaitu pada tingkat masyarakat, keluarga dan perorangan. Seseorang apabila hendak merubah gaya hidupnya akan menerima perubahan itu lebih cepat jika dipastikan dari keluarga dan masyarakat yang gaya hidupnya akan diambil (Soediaotama, 2006) Gaya hidup biasanya dibawa sejak masih anak-anak kemudian dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya hingga anak dewasa. Gaya hidup anak biasanya melihat dari keseharian keluarganya khususnya orang tuanya.

a. Keluarga

Keluarga adalah unit yang terdiri atas anggota-anggota sebagai akibat dari adanya sebuah perkawinan. Keluarga lazimnya terdiri atas ayah, ibu beserta anak-anaknya. (Arifin, 2015). Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Selain itu dijelaskan juga pengertian keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan yang hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. (Hartono, 2012))

Dijelaskan juga definisi keluarga adalah terdiri atas komposisi orang-orang yang disatukan oleh perkawinan darah, darah, atau adopsi. Hubungan antara suami dan istri adalah hubungan pernikahan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya berdasarkan hubungan darah atau adopsi. (Puspitawati, 2012). Dimana dalam keluarga akan timbul kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi yang memerankan peran sosial dari suami, istri, ibu, ayah, anak laki-laki dan anak perempuan, serta saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peran ditentukan oleh masyarakat, tetapi setiap keluarga dipengaruhi oleh perasaan tradisional dan emosional yang muncul karena pengalaman.

Keluarga adalah wadah yang penting diantara individu dan kelompok, yang merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Di dalam lingkungan keluarga pertama kali pertama kali proses sosialisasi berlangsung antara kehidupan anak, ibu, ayah, saudara-saudara serta keluarga lain. Diantara keluarga itu maka ibu adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak. Proses itu berlangsung secara terus menerus. Sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka menghabiskan seluruh waktunya dalam unit keluarga. Sampai masa dewasa anak diperkirakan telah menghabiskan separoh dari waktunya dalam keluarga. Beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap keluarga adalah : (1) status sosial ekonomi keluarga, (2) faktor keutuhan keluarga, (3) sikap dan kebiasaan orang tua (Puspitawati, 2012)

Keluarga memperkenalkan anak-anak dunia fisik dengan memberikan kesempatan untuk bermain dan eksplorasi objek. juga menciptakan ikatan yang unik antara satu dengan orang lain . Ikatan antara orang tua dan saudara memberikan hubungan ke dunia yang lebih luas. Dalam keluarga, anak-anak belajar bahasa, keterampilan dan nilai-nilai moral sosial budaya. Anak belajar untuk mendapatkan informasi, bantuan, dan interaksi dengan

Peranan keluarga terhadap pendidikan anak sangat besar, salah satu diantaranya adalah memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan, pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, memberikan contoh dan teladan yang baik. Sesuai dengan pendapat Ahmadi, menurut Biersted salah satu fungsi keluarga yang penting bagi kelangsungan hidup anak-anak adalah menggerakkan nilai-nilai kebudayaan, yang didalamnya terdapat pendidikan. Sesuai dengan pendapat diatas, lebih jauh dijelaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai fungsi kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga, dan fungsi agama. Dari keluarga anak akan memahami kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di rumah, termasuk kebiasaan makan di dalam keluarga.

Keluarga adalah guru pertama dan paling penting bagi anak-anak. mereka membentuk sikap anak-anak dan praktek kesehatan / keselamatan melalui kombinasi berkelanjutan instruksi langsung. belajar insidental dan pemodelan perilaku orang dewasa. kegiatan sehari-hari sering menjadi penting saat mendidik. Misalnya, orang tua dapat mendiskusikan manfaat makan buah dan sayuran dengan mencuci anak (dan sampel) brokoli untuk makan malam.

b. Pola Makan

Pola makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu (Andriani, 2012). Pola makan yang tidak seimbang akan menyebabkan ketidakseimbangan zat gizi yang masuk kedalam tubuh dan menyebabkan terjadinya kekurangan gizi juga sebaliknya pola konsumsi yang tidak seimbang juga mengakibatkan zat gizi tertentu berlebih dan menyebabkan terjadinya gizi lebih. Asupan gizi yang tepat berperan dalam menciptakan kesehatan anak usia dini yang optimal.

Sedangkan pengertian pola makan menurut Lie Goan Hong dalam Santoso adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu (Santoso , 2008) Penjelasan dari keterangan diatas adalah bahwa pola makan akan terbentuk pada masyarakat tertentu karena bagaimana seseorang menghabiskan makanannya dengan jenis dan

jumlah tertentu setiap harinya . Pola makan ini akan dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain kebiasaan, kesenangan,budaya, agama, taraf ekonomi, dan lingkungan alam. Karena pola makan yang akan dibahas adalah pola makan untuk anak usia dini maka pengaturan makanannya menjadi hal yang penting dalam pola makan. Karena pengaturan makanan ini berhubungan dengan selera serta kesukaan makan anak.

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Alasan penulis akan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang diperoleh dari fenomena yang terjadi dengan menggunakan beberapa metode yang ada. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014: 6).

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai gaya hidup orang tua terhadap pola makan anak usia dini di Kecamatan Semarang Utara. Subjek yang diteliti adalah 60 anak yang berada di Pos PAUD Kecamatan Semarang Utara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata bukan angka-angka. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, wawancara mendalam dengan informan, dan observasi. (Sugiyono 2010: 308). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang penanaman sikap disiplin anak melalui program parenting. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh dalam bentuk verbal, kata-kata atau ucapan lisan atau perilaku dari subjek (informan) yang berkaitan dengan bagaimana gaya hidup orang tua terhadap pola makan anak . Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen tertulis dan foto-foto yang digunakan sebagai pelengkap data primer.

Informan-informan yang dapat dijadikan responden dalam penelitian ini ada-

lah : (1) orang tua, (2) Pendidik (3) Anak. Berdasarkan hasil informan inilah data terkumpul, kemudian orang pertama diminta untuk menentukan orang lain yang dapat memberikan informasi. Berdasarkan informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (snowball sampling). Teknik ini digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, akurat dan lengkap. Pengumpulan data dan informan ini baru selesai apabila data yang diperoleh dianggap telah cukup.

2. Prosedur pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data digunakan untuk menghimpun data dan informasi tentang penanaman sikap disiplin anak melalui program parenting. Prosedur pelaksanaannya disesuaikan dengan sumber data dan lokasi dimana responden melaksanakan tugasnya. Secara khusus dapat dinyatakan bahwa rencana penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

a. Wawancara

Wawancara adalah muka (bertemu langsung dengan yang diwawancarai). Adapun tujuan wawancara adalah untuk memperoleh (1) rekonstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, dan sebagainya; (2) rekonstruksi tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu; (3) proyeksi keadaan tersebut diharapkan terjadi pada masa yang akan datang, dan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi yang telah didapat sebelumnya. (Lincoln dan Guba dalam Moleong, 2009: 186).

b. Observasi

Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau kejadian-kejadian yang diselidiki. Observasi terutama ditunjukkan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan apa yang dikerjakan (*cultural behaviour*) dan apa yang diperbuat dan dipergunakan (*cultural artifacts*) oleh partisipan. Saat melakukan observasi, peneliti dapat menempatkan diri sebagai partisipan atau non partisipan, dapat menempuh jalan terus terang (*overt*) atau sembunyi-sembunyi (*covert*). Observasi peneliti selalu mengarah pada fokus. Semua hasil observasi dibuatkan catatan lapangan sesegera mungkin setelah pengamatan. Catatan tersebut dituangkan dan telah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan kode yang dibuat. (Sugiyono, 2010 : 310-319).

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

D. PEMBAHASAN

Hasil analisis menghasilkan temuan bahwa gaya hidup berpengaruh secara langsung positif terhadap pola makan.

1. Hasil temuan di Kecamatan Semarang Utara bahwa gaya hidup di pengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebiasaan orang tua,teman sebaya, media, pengetahuan gizi dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa banyak keluarga di Kecamatan Semarang Utara mempunyai gaya hidup yang mengikuti model dari idola dan panutannya misalnya orang tuanya, temannya, atau idolanya bisa artis, tokoh masyarakat atau yang lainnya, sehingga apa yang menjadi kebiasaan tokoh idolanya akan ditiru oleh keluarga tersebut.
2. Pengaruh media elektronik juga mempengaruhi keluarga dalam gaya hidupnya, ini bisa dilihat dari tren-tren yang ada membuat keluarga di Kecamatan Semarang Utara tidak mau ketinggalan dalam mengikuti gaya hidup seperti di media televisi khususnya. anak-anak yang menghabiskan lebih dari 2 jam sehari menonton TV lebih cenderung mengikuti makan yang yang diiklankan oleh televisi. Padahal banyak sekali makanan-makanan yang di iklankan belum tentu sehat dan baik untuk kesehatan. Banyak sekali makanan tersebut mengandung gula tinggi, kolesterol tinggi berakibatkan pada gangguan kesehatan seperti jantung, diabetes militus dan lainnya.
3. Selain faktor eksternal juga faktor internal konsep diri, kepercayaan dan nilai pribadi, perkembangan psikologi dan lainnya. Konsep diri seseorang adalah bagaimana orang tersebut memandang dirinya. Banyak sekali ditemukan keluarga yang memandang dirinya berasal dari keluarga yang mempunyai kemampuan ekonomi tinggi, sehingga seringkali salah memandang dirinya. Mereka menganggap bahwa mereka seharusnya mengkonsumsi makanan-makanan yang juga berada di level tinggi seperti pizza, burger, dan lainnya. Padahal makanan-makanan yang mereka anggap levelnya tinggi adalah makanan-makanan yang mengandung koleterol tinggi, gula tinggi dan tidak sehat karena terus menerus dikonsumsi oleh anak-anak. Mereka lebih percaya diri jika bisa mengkonsumsi makanan-makanan tersebut. Gaya hidup yang di bawa orang tua akan ditiru oleh anak-anak, sehingga akhirnya anak-anak juga

mempunyai pola makan yang sama dengan orang tuanya.

4. Kebiasaan makan yang kurang baik selama masa pertumbuhan yang diakibatkan gaya hidup yang salah akan menyebabkan munculnya penyakit-penyakit degeneratif misalnya penyakit darah tinggi, jantung, serta penyakit lainnya. Gaya hidup yang terbiasa makan snack atau makanan ringan yang bergula tinggi membuat anak-anak sulit untuk mengkonsumsi sayuran. Hal ini dipengaruhi oleh kandungan yang terdapat makanan ringan instan "snack" yang sering dijual di warung-warung adalah mengandung pengawet, pemanis buatan, dan lainnya sehingga rasanya gurih dibandingkan mengkonsumsi sayuran yang rasanya hambar. Penelitian ini didukung oleh Aranceta, Rodrigo, Ribasdan Majem (2012) menganalisis pola makan yang berlaku di antara anak-anak Spanyol dan orang-orang muda dan hubungan mereka dengan faktor sosio demografi dan gaya hidup, bahwa rata-rata konsumsi buah dan sayuran rendah, dimana kelompok usia termuda (2-5 tahun) menunjukkan proporsi terendah.
5. Makanan merupakan media komunikasi antara anak dan orang tua. Gaya hidup keluarga yang sering makan bersama dalam satu meja akan membuat pola makan anak menjadi lebih baik. Masih banyak di temukan keluarga-keluarga di Kecamatan Semarang Utara yang tidak membiasakan makan bersama, sehingga media komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kurang. Dengan membiasakan makan bersama akan membuat anak belajar untuk menyampaikan perasaannya dan menyatakan pendapat. Orang tua bisa menyampaikan keinginannya kepada anak serta menasihati anak.
6. Ketertarikan pada media, opini tentang diri sendiri dan aktivitas berupa seringnya anak ke mall untuk makan membuat pola makan anak mengikuti gaya hidup orang tuanya.

E. KESIMPULAN

1. Gaya hidup merupakan bagian dari manifestasi budaya dan merupakan hasil belajar dari pengalaman sejak lahir sampai meninggal dunia, oleh karena itu pentingnya keluarga mempunyai gaya hidup yang sehat dengan memperhatikan aktivitas, minat dan opini.
2. Gaya hidup biasanya dibawa sejak masih anak-anak kemudian dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya hingga anak dewasa. Gaya hidup anak biasanya melihat dari keseharian keluarganya khususnya orang tuanya.
3. Faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup keluarga adalah konsep diri, kepercayaan diri, nilai diri dan perkembangan psikologi. Sedangkan faktor

internal yang mempengaruhi gaya hidup keluarga adalah media, model (teladan), teman sebaya, dan pengetahuan (wawasan). Faktor-faktor tersebut akan memberi dampak pada pola makan anak.

4. Faktor perilaku yang ada di dalam sebuah keluarga berupa cara pandang dan cara berpikir tentang makanan akan mempengaruhinya dalam melakukan tindakan makan dan memilih makanan, sehingga akan terbentuk menjadi pola makan keluarga.
5. Pola makan orang tua sebaiknya memenuhi anjuran gizi seimbang sehingga bisa diterapkan pada anak-anaknya, karena kebiasaan makan baik yang ditanamkan sejak kecil akan berbekas sampai dewasa kelak.

F. SARAN

1. Keluarga

Menciptakan lingkungan yang nyaman dapat meningkatkan gairah dan membuat anak menyukai makanan yang disajikan. Orang tua sebaiknya selalu menyediakan makanan yang memenuhi syarat gizi seimbang, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal

2. Masyarakat

Masyarakat harus mendukung lingkungan yang kondusif untuk dapat menstimulasi tumbuh kembang anak dengan

Daftar Pustaka

- Arifin, Bambang Syamsu. 2015. *Psikologi Sosial*, Bandung : CV Pustaka Setia
- Gutama, 2004, *Prosiding Inovasi Pangan dan Gizi untuk Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak "Aspek Gizi dan Stimulasi Pendidikan Anak usia Dini"*, Bogor : Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi)
- Hartono, ArnicanAzis. 2012. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara
- Kotler, Philip. Armstrong. 2004. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Jakarta : PT. Indeks Gramedia
- Merryana. Wirjatmadi, Bambang. 2012. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*, Jakarta : Kencana Prenada Grup
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Notoatmojo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Jakarta : Rineka Cipta,

- Puspitawati. Herien. 2012. *Pengantar Studi Keluarga*, Bogor : Penerbit IPB Press
- Suharjo, *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*, (Jakarta : Bumi Aksara dan Antar Universitas Pangan-Pangan dan Gizi IPB , 2003), hh. 40-41
- Supranto, Namdan Limakrisna, 2011, *Perilaku Konsume dan Strategi Pemasaran*, (Jakarta : Mitra Wacana Media)
- Sumarwan, Ujang,. 2012. *Perilaku Konsumen*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Soediaoetama AD. 2006. *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Supranto, NamdanLimakrisna. 2011. *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Santoso, Soegeng. 2008. *Kesehatan dan Gizi*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan* .Bandung : Alfa Beta
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

PROGRAM KETERLIBATAN ORANGTUA DENGAN MEDIA E-PARENTING

Natalia Dewi Mumpuni¹, Farida Widyawati², Y. Rudiyo³, Heru Djoko Walojo⁴

Abstrak

Program keterlibatan orangtua dengan media E-Parenting adalah suatu program yang dirancang oleh lembaga PAUD bekerjasama dengan PP PAUD dan DIKMAS Jawa Tengah untuk mendorong orangtua memberikan layanan kepada anak usia dini secara berkualitas dan optimal dengan bantuan teknologi *video conference*. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan program keterlibatan orangtua dengan media E-Parenting. Secara rinci tujuan yang hendak dicapai melalui pengkajian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara lengkap tentang penyelenggaraan program keterlibatan orangtua melalui E-Parenting, untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi kelayakan media E-Parenting, dan untuk memperoleh gambaran secara lengkap tentang efektivitas media E-Parenting dalam meningkatkan pengetahuan orangtua tentang program PAUD.

Penelitian ini menggunakan metode Research & Development (Borg & Gall, 1983). Borg & Gall menyatakan bahwa Research & Development adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan juga pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 50 orangtua anak usia dini di KB TK Nasima Kota Semarang.

Beberapa temuan hasil penelitian ini antara lain: dari aspek kelayakan media menunjukkan bahwa dari 50 responden orangtua, sebagian besar orangtua menyatakan media E-Parenting yang diterapkan sangat layak, yaitu sejumlah 28 orang (56,0%), sedangkan 20 orang (40,0%) menyatakan layak, dan hanya 2 orang (4,0%) yang menyatakan tidak layak. Pada aspek efektivitas E-Parenting terhadap peningkatan pengetahuan orangtua menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan orangtua tentang PAUD sebelum diberikan media E-Parenting sebesar 116,70 kemudian meningkat menjadi 142,32 sesudah diberikan E-Parenting atau rata-rata peningkatannya sebesar 25,62. Berdasarkan uji t dependent, didapatkan nilai t hitung -13,670 dengan p-value sebesar 0,000. Terlihat bahwa $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara bermakna pengetahuan orangtua tentang PAUD sebelum dan sesudah diberikan media E-Parenting. Ini menunjukkan bahwa program keterlibatan orangtua dengan media E-Parenting efektif dalam meningkatkan pengetahuan orangtua tentang PAUD.

Kata Kunci: Keterlibatan Orangtua, E-Parenting, *Video Conference*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Lembaga PAUD adalah sebuah lembaga yang menyelenggarakan program

pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun. Lembaga PAUD perlu melibatkan orangtua untuk meningkatkan kualitas layanan bagi anak. Penerapan hubungan kerjasama antara orangtua dan lembaga lembaga PAUD berpedoman pada beberapa hal. Seperti dikemukakan oleh Bredekamp (1992) yang meramunya dari beberapa ahli, yaitu: (1) orangtua mempunyai hak dan tanggungjawab untuk berbagi keputusan tentang perawatan dan pendidikan anak mereka. Orangtua didorong untuk mengamati dan berpartisipasi. Para pendidik bertanggungjawab untuk mengadakan dan memelihara kontak rutin dengan keluarga, (2) para pendidik berbagi pengetahuan perkembangan anak, wawasan dan berbagai sumber sebagai bagian dari komunikasi reguler dan pertemuan dengan anggota keluarga, (3) para pendidik, orangtua, agensi, program dan konsultan yang memiliki tanggungjawab pendidikan untuk anak pada saat berbeda, dengan partisipasi keluarga, membagikan informasi perkembangan anak.

Penjelasan di atas membawa implikasi, yaitu perlu ada pemahaman yang sama tentang perkembangan anak antara orangtua dan pendidik, agar tidak ada kesenjangan dalam penerapannya. Kesamaan ini dapat membuat anak memperoleh pelayanan yang tepat secara individual dan konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Konsistensi pengasuhan di sekolah dan di rumah membuat anak tidak merasa bingung. Untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan penerapan pengasuhan yang mungkin terjadi, maka pendidik secara rutin menjalin kerjasama dengan orangtua. Melalui kerjasama ini, pendidik mendorong orangtua untuk terlibat menjadi "pendidik" yang paling penting bagi anak-anaknya. Riley (dalam Litbang PAUD, 2009) menjelaskan bahwa:

"Families can help their children develop a love of literacy, develop critical thinking skills by encouraging reading and discussing meaningful issues outside the classroom, encourage children to develop a range of intelligences and reinforce learning that takes place in the classroom."

Hal tersebut dapat tercapai dengan mengemas bentuk kerjasama dalam suatu program parenting di mana orangtua dapat berkomunikasi dengan pendidik tentang anak-anak mereka dan belajar tentang cara mendidik anak yang sesuai dengan perkembangan.

Untuk meningkatkan kerjasama antara orangtua dan pendidikan di lembaga lembaga PAUD serta mendorong orangtua berperan dalam pendidikan anak secara optimal, maka diperlukan suatu program yang dapat mengakomodasi upaya tersebut. Keterlibatan orangtua melalui program parenting merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan perannya dalam pendidikan anak usia dini.

Ada alasan yang kuat mengapa pendidik perlu melibatkan orangtua dalam pendidikan anak mereka. Beaty (dalam Litbang PAUD, 2009) mengungkapkan hasil

penelitian yang menunjukkan bahwa program yang Keterlibatan orang tuanya tinggi berdampak positif pada anak-anak dan orang tuanya. Dinyatakan bahwa anak-anak mengalami perubahan perilaku dan meningkatnya keterampilan sebagai hasil pengalaman prasekolah mereka. Pada orangtua yang terlibat langsung, sangat mendorong perkembangan anak-anak di rumah, sedangkan orangtua yang tidak secara langsung terlibat tetapi memperlihatkan antusiasme terhadap program prasekolah anak mereka, meningkatkan *self-esteem* dan mengurangi masalah disiplin baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu program ini juga memberikan keuntungan bagi orangtua yaitu mereka mendapatkan kesempatan belajar cara meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Patmonodewo, 2000).

Selama ini program parenting belum banyak dilaksanakan oleh lembaga PAUD. Data Direktorat Pembinaan PAUD sampai tahun 2014 menyebutkan bahwa secara nasional baru 16% lembaga PAUD yang melaksanakan program parenting itupun belum dapat berjalan dengan maksimal. Banyak kendala dan masalah yang dihadapi terutama rendahnya partisipasi orangtua. Salah satu penyebabnya adalah kesibukan orangtua sehingga kurang memiliki kesempatan untuk hadir dalam kegiatan parenting yang diselenggarakan sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu upaya dalam menjembatani kendala kehadiran orangtua dalam kegiatan parenting yang diadakan oleh lembaga PAUD maka dikembangkan sebuah program yang bertujuan memfasilitasi dan mengoptimalkan layanan parenting pada lembaga PAUD berbasis online. Program ini memanfaatkan Aplikasi *WEBEX Cisco Meeting*, dimana sistem tersebut dapat di download melalui smartphone, dan tentunya dengan melibatkan lebih banyak orangtua agar orangtua dapat yang sibuk tetap dapat terlibat dalam pendidikan anaknya. Penelitian ini mengkaji penyelenggaraan Program keterlibatan orangtua dengan media E-Parenting yang telah dilaksanakan di KB TK Nasima Semarang.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah utama adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran penyelenggaraan program keterlibatan orang tua melalui *E-Parenting*?
- b. Bagaimana gambaran evaluasi kelayakan media E-Parenting?
- c. Bagaimana gambaran efektivitas media *E-Parenting* terhadap peningkatan pengetahuan orangtua tentang program PAUD ?

3. Tujuan

- a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji program keterlibatan orangtua melalui *E-Parenting*.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh gambaran secara lengkap tentang penyelenggaraan program keterlibatan orangtua melalui *E-Parenting*.
- 2) Memperoleh gambaran secara lengkap tentang evaluasi kelayakan media *E-Parenting*?
- 3) Memperoleh gambaran secara lengkap tentang efektivitas media *E-Parenting* dalam meningkatkan pengetahuan orangtua tentang program PAUD.

4. Manfaat

a. Bagi Pengelola dan Pendidik Lembaga PAUD

Sebagai referensi untuk mendorong orangtua untuk melibatkan diri dalam program pendidikan anak usia dini serta untuk membantu orangtua untuk mendidik dan mengasuh anak usia dini di lingkungan rumah.

b. Bagi Orangtua

Sebagai referensi bagi orangtua yang sibuk atau berdomisili jauh dari anaknya, agar tetap dapat mengikuti kegiatan parenting.

c. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan referensi bagi Pemerintah dalam pengambilan kebijakan implementasi teknologi informasi dalam kegiatan parenting pendidikan anak usia dini.

B. KAJIAN TEORETIK

1. KeterlibatanOrangtua

a. Konsep KeterlibatanOrangtua

Adiwikarta (1988) menyebutkan Keluarga adalah suatu sistem yang terdiri atas subsistem-subsistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Adapun subsistem sosial itu bukan unit-unit fisik, melainkan peran-peran atau fungsi. Sebagai sebuah sistem sosial, keluarga berhubungan dan punya kesalingtergantungan tertentu dengan keluarga lain dan sistem sosial lain seperti dengan organisasi, kantor, sekolah dan lain-lain.

Konsep Keterlibatan orangtua bukanlah hal baru di lingkungan pendidikan dan telah memainkan peran yang nyata. Pihak yang terlibat dalam Keterlibatan orangtua adalah sekolah, keluarga dan kemitraan masyarakat. Oleh karena itu tiga aspek yang saling mempengaruhi tersebut harus disatukan di setiap pendidikan dan pengembangan anak.

Menurut Wolfendale dalam Epstein (1996) bahwa Keterlibatan orangtua secara luas diartikan dalam waktu tertentu diantara para pendidik terkadang menyamakannya dengan kemitraan, partisipasi orangtua, kekuasaan orangtua, sekolah, keluarga, dan kemitraan masyarakat. Adapun menurut Moles (dalam Litbang PAUD, 2009) menyatakan "Banyak sekali variasi bentuk Keterlibatan orangtua dan tingkatan dari Keterlibatan tersebut, baik di dalam maupun di luar sekolah." Semuanya mencakup segala kegiatan yang dapat didukung dan didorong oleh sekolah dan yang memberi kewenangan bagi para orangtua dalam hal pembelajaran dan perkembangan anak-anak.

Menurut Defense Fund dalam Olsen dan Fuller (2003) bahwa "Setiap sekolah akan mengunggulkan kemitraan yang akan meningkatkan Keterlibatan orangtua dan berpartisipasi dalam pertumbuhan sosial, emosi, dan akademik anak". Hal tersebut tentu saja mendorong sekolah dan kerja sama masyarakat untuk membantu kesuksesan anak-anak dalam pendidikan.

Keterlibatan orangtua merupakan suatu proses dimana orangtua menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya dan program yang dijalankan anak itu sendiri (Morrison dalam Litbang PAUD, 2009). Orangtua, anak dan program sekolah merupakan bagian dari suatu proses. Namun fokus pada interaksi orangtua/anak/keluarga adalah orangtua, sedangkan pendidik anak harus bekerjasama dengan orangtua apabila ingin berhasil.

b. Bentuk Keterlibatan orangtua

Ada 6 bentuk keterlibatan orangtua/ keluarga dalam PAUD yang dikemukakan oleh Morrison (2008), yaitu:

1) Pengasuhan

Lembaga PAUD mendampingi keluarga dengan ketrampilan pengasuhan dan perawatan anak, memahami perkembangan anak dan remaja, serta mengatur kondisi rumah agar mendukung anak sebagai siswa di setiap tahapan usia dan tingkatan kelas. Contoh kegiatan untuk terlibatnya keluarga adalah dengan berpartisipasi dalam lokakarya, menghadiri pendidikan untuk orang dewasa, mengikuti program pelatihan, partisipasi dalam kelas dan pusat kegiatan, serta adanya perpustakaan dan pusat materi tentang pengasuhan.

2.) Berkomunikasi

Komunikasi dengan keluarga mengenai program sekolah dan kemajuan siswa melalui komunikasi efektif sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah. Contoh kegiatan yang memungkinkan keterlibatan orangtua/keluarga adalah Mendukung layanan seperti kelompok permainan, pentas dan drama, jalur telepon, surat pemberitahuan berkala, materi pembelajaran dan aktivitas di rumah, serta keterlibatan keluarga dalam menulis program pendidikan mandiri untuk anak dengan kebutuhan khusus.

3) Menjadi Sukarelawan

Lembaga PAUD mendorong kesukarelaan di sekolah dan dalam masyarakat. Contoh kegiatan yang dapat melibatkan orangtua adalah melibatkan orangtua dalam pembelajaran tema profesi, panitia pertemuan dan kegiatan lain di sekolah.

4) Pembelajaran di Rumah

Melibatkan keluarga dengan anak mereka dalam aktivitas pembelajaran di rumah, yang meliputi pekerjaan rumah serta aktivitas pembelajaran. Contoh kegiatan untuk melibatkan orangtua mengadakan pembelajaran di rumah adalah menawarkan buku-buku dan materi lain untuk dipergunakan di rumah, memberikan anjuran kepada orangtua tentang cara membantu anak anak mengerjakan pekerjaan rumah, mengembangkan *website* untuk orangtua serta mengembangkan seperangkat buku pembelajaran di rumah.

5) Pengambilan Keputusan/ Advokasi

Melibatkan keluarga untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anaknya. Contoh kegiatan yang melibatkan orangtua dengan cara orangtua atau masyarakat menjadi komite atau kelompok pertemuan orangtua yang ikut andil dalam pengambilan keputusan/kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan sekolah serta dalam hal pengembangan kurikulum pembelajaran.

6) Kolaborasi dengan Masyarakat

Kerjasama dengan masyarakat adalah upaya memanfaatkan potensi masyarakat untuk pembelajaran dan untuk penguatan program lembaga PAUD melalui kegiatan usaha dan pra koperasi.

Bentuk keterlibatan orangtua / keluarga yang dapat diterapkan pada pola koneksi/ jenis layanan dalam E-Parenting adalah pengasuhan, komunikasi, pembelajaran di rumah dan pengambilan keputusan/ advokasi.

2. Konsep E-Parenting

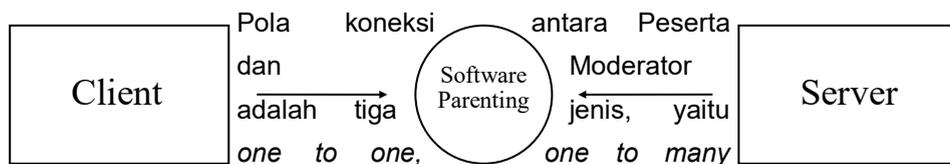
a. E-Parenting

E-Parenting adalah sistem berbasis jaringan yang mendukung program parenting yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD. E-Parenting dikembangkan dengan tujuan untuk menjembatani antara orangtua anak PAUD dengan lembaga/penyelenggara PAUD, yang oleh karena keterbatasannya mengakibatkan orangtua anak tidak dapat mengikuti, memantau dan berinteraksi terhadap perkembangan dan proses pembelajaran anaknya. E-Parenting dimaksudkan untuk menyalahi kendala yang dihadapi penyelenggara PAUD tersebut, karena dengan sistem E-Parenting maka orangtua anak dapat mengikuti program parenting yang diselenggarakan di lembaga PAUD dan dapat secara langsung, *integrative* dan *real time* dalam proses pembelajaran pada saat itu.

b. Sistem E-Parenting

Sesuai dengan namanya, E-Parenting dibangun dengan menggunakan perangkat elektronik yang berbasis jaringan. Perangkat pokok yang diperlukan dalam pengembangan system E-Parenting ini dibagi dalam dua kelompok yaitu *Server* dan *Client*.

Perangkat server berfungsi sebagai penyedia layanan E-Parenting dan berada di lembaga penyelenggara PAUD, terdiri dari *Desktop PC* atau Laptop; kamera (*webcam*); *microphone* dengan didukung oleh jaringan internet. Adanya aplikasi video conference WEBEX secara praktis mendukung fungsi telepon, video, *chatting* dan presentasi, dan bisa diakses menggunakan komputer atau *smartphone*.



dan *many to many*. Lembaga PAUD yang menjadi moderator E-Parenting dapat memilih pola koneksi yang akan digunakan dan boleh menggunakan semuanya, karena sudah tersedia di dalam sistemnya.

1) One-To-One

Pola *One-To-One* (OTO) adalah pola koneksi satu lawan satu dari client dan server. Pola koneksi ini sangat cocok untuk kegiatan konsultatif antara orang-

tuaanak dengan penyelenggara PAUD

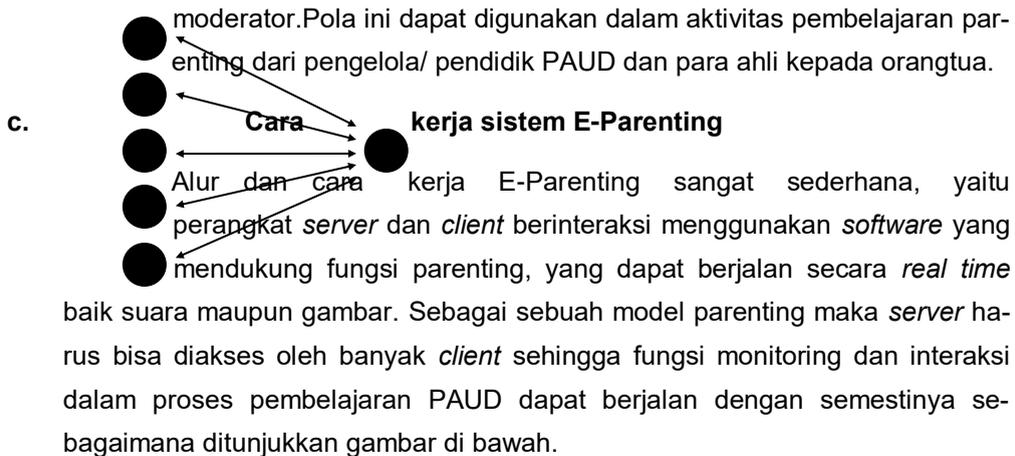
2) **Many-To-Many (Group)**



Pola Group adalah pola koneksi antara peserta dengan peserta, peserta dengan moderator. Pola koneksi ini bisa digunakan dalam kegiatan berbentuk



Pola *One-To-Many* (OTM) adalah pola koneksi antara banyak peserta dengan



C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan, Metode, dan Desain Model penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Penyelenggaraan Program Keterlibatan orangtua dalam E-Parenting. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut,

maka penelitian ini menggunakan metode *Research & Development* (Borg & Gall, 1983). Borg & Gall menyatakan bahwa *Research & Development* adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah karena dalam melaksanakan uji coba media yang dikembangkan dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen. Sementara itu penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperkaya data lapangan dalam mekanisme keterlibatan orangtuanya serta untuk kelayakan mediana.

2. Subjek, Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 50 orangtua anak usia dini dari KB TK Nasima yang mengikuti program keterlibatan orangtua melalui *E-Parenting*.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Untuk Mengetahui Kelayakan Media

Data penelitian ini diperoleh dengan cara pengisian lembar evaluasi formatif untuk mengetahui kelayakan media dari unsur sistem. Lembar evaluasi ini menggunakan skala 1 - 4, untuk 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju.

b. Instrumen untuk mengukur peningkatan pengetahuan orangtua.

Instrumen ini digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan orangtua tentang PAUD. Adapun variabel peningkatan pengetahuan orangtua tentang PAUD mencakup beberapa indikator, yaitu : pemahaman orangtua tentang bermain dengan anak usia dini, pemahaman orangtua tentang deteksi tumbuh kembang anak, pemahaman orangtua tentang pemberian makanan bergizi dan kesehatan pada anak, pemahaman orangtua tentang pembelajaran di rumah, serta pemahaman orangtua tentang perlindungan dan kesejahteraan anak. Instrumen ini mengacu pada taksonomi Bloom (dalam Anderson dan Krathwohl, 2001) ranah pengetahuan, yaitu tahap pengetahuan, pemahaman dan penerapan, dalam hal ini adalah pengetahuan, pemahaman, serta penerapan tentang materi-materi tersebut diatas. Lembar evaluasi juga menggunakan skala 1 - 4, untuk 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju. Subjeknya adalah orangtua.

c. Validasi Instrumen

Validasi menggunakan *Expert Judgement* dengan teknik *Focus Group Discussion*. Rekomendasi para panelis bertujuan untuk mengetahui ketepatan atau relevansi butir dengan sasaran ukur.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian diperoleh dengan cara pengisian skala untuk mengetahui kelayakan sistem dari unsur kebermanfaatan, kemudahan, kemenarikan dan kecepatan. Instrumen ini menggunakan skala 1 - 4, untuk 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju.

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas model yang diujicobakan. Tingkat keefektifan model ditunjukkan melalui perbandingan rerata peningkatan pengetahuan orangtua tentang pendidikan anak usia dinidengan kelayakan media *E-Parenting*. Teknik analisis yang digunakan adalah statistika uji t sampel berpasangan. Penggunaan uji t sampel berpasangan dilakukan karena data yang diperoleh berasal dari proses pengukuran pada satu kelompok sampel yang dilakukan dua kali, yaitu pre-test dan post-test. Melalui uji t ini akan dapat diketahui pengaruh *E-Parenting* yang dilaksanakan di lembaga PAUD terhadap peningkatan pengetahuan orangtua tentang PAUD.

D. HASIL PENELITIAN

1. Mekanisme Keterlibatan Orangtua

a. Orientasi Orangtua

Dalam penelitian, penyelenggaraan program keterlibatan orangtua dengan media *E-Parenting* diawali dengan orientasi orangtua yang dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 1 September 2016, di KB TK Nasima Kota Semarang. Kegiatan orientasi ini dihadiri oleh orangtua murid PAUD Nasima dan diisi dengan penyampaian paparan tentang pentingnya parenting di lembaga PAUD dan memberikan gambaran penyelenggaraan program keterlibatan orangtua melalui media *E-Parenting* di KB TK Nasima Kota Semarang, serta membuka pendaftaran bagi orangtua yang bersedia mengikuti program *E-Parenting* tersebut dari awal hingga selesai.

b. Orientasi Pendidik dan Pengelola

Proses selanjutnya adalah melaksanakan orientasi pada pendidik dan pengelola. Pelaksanaan orientasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara lebih rinci kepada pendidik tentang proses penyelenggaraan program keterlibatan orangtua melalui *E-Parenting*. Orientasi ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 9 September 2016, yang dihadiri oleh pengelola dan pendidik KB TK Nasima Kota Semarang.

c. Pelatihan Bagi Orangtua

Setelah dilakukan orientasi awal bagi orangtua, dilanjutkan dengan orientasi

pendidik dan pengelola, maka kegiatan selanjutnya adalah pelatihan bagi orangtua. Pelaksanaan pelatihan ini bertujuan untuk melatih orangtua yang ingin terlibat dalam kegiatan *E-Parenting*, dimulai dari penjelasan tentang apa itu *E-Parenting*, layanan yang diberikan dalam *E-Parenting* dan selanjutnya langkah-langkah teknis *onlinemenggunakan mediaE-Parenting*, serta diadakan *pre test* kemampuan awal orangtua sebelum mengikuti program *E-Parenting*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Oktober 2016, yang dihadiri oleh pengelola dan pendidik KB TK Nasima Kota Semarang dan 50 orangtua murid yang sebelumnya telah mendaftar dalam program tersebut.

d. Pelaksanaan *E-Parenting*

1) *E-Parenting I*

Kegiatan pertama dilakukan di PAUD Nasima Kota Semarang pada hari Selasa tanggal 18 Oktober 2016. Materi Perlindungan Anak disampaikan oleh narasumber Ibu Elly Fajarwati, S.Psi, M.Psi beliau adalah Kepala Sekolah KB TK Nasima, kegiatan ini diikuti oleh 36 orangtua. Selama proses ujicoba kekuatan sinyal yang dimiliki sangat bagus, tampilan jelas, audio jelas dan dapat didengar dengan baik oleh orangtua peserta *E-Parenting*. Materi dapat tuntas di sampaikan dan terjadi tanya jawab antara peserta dan narasumber, waktu yang digunakan dalam kegiatan kali ini adalah 1 jam 30 menit.

2) *E-Parenting II*

Kegiatan kedua dilakukan di KB TK Nasima Kota Semarang pada hari Kamis tanggal 20 Oktober 2016. Materi tentang Gizi dan Kesehatan disampaikan oleh narasumber Ibu drg. Ismirianawati Andriani beliau adalah salah satu orangtua murid KB TK Nasima Kota Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh 33 orangtua. Selama proses ujicoba kekuatan sinyal yang dimiliki sangat bagus, tampilan jelas, audio jelas dan dapat didengar dengan baik oleh orangtua peserta *E-Parenting*. Ada kendala sedikit pada saat kegiatan *E-Parenting* ini berlangsung yaitu kesulitan narasumber saat menyampaikan materi melalui media online karena faktor belum terbiasa, sehingga penyampaian materi sedikit tersendat, tetapi materi dapat tersampaikan semua dan masih ada waktu untuk tanya jawab. Kegiatan kali ini membutuhkan waktu hingga 2 jam.

3) *E-Parenting III*

Kegiatan ketiga dilakukan di KB TK Nasima Kota Semarang pada hari Selasa tanggal 25 Oktober 2016. Materi tentang Bermain dan Anak ini disampaikan oleh narasumber Ibu Enny Yulianti, S.Pd beliau adalah pendidik KB TK Nasima. Kegiatan ketiga ini diikuti oleh 36 orangtua. Kegiatan

E-Parenting tersebut kali ini selain memberikan materi juga menampilkan kegiatan bermain *outdoor* anak, dan waktu online yang dibutuhkan selama 2 jam. Berkaitan dengan proses pelaksanaan *E-Parenting* yang dilakukan di *outdoor*, ada beberapa permasalahan yang terjadi yaitu seperti tampilan gambar kurang jelas, Jaringan *internet / wi-fi* kurang stabil, serta peralatan sound system dan kamera kurang sesuai untuk kegiatan *online* di area *outdoor*.

4) ***E-Parenting IV***

Kegiatan keempat dilakukan di KB TK Nasima Kota Semarang pada hari Rabu tanggal 26 Oktober 2016. Materi tentang Deteksi Dini Tumbuh dan Kembang Anak disampaikan oleh narasumber Ibu Diana Kartika K, SP, M.Pd beliau adalah pamong belajar di SKB Kota Semarang. Kegiatan keempat ini diikuti oleh 36 orangtua. Selama proses ujicoba kekuatan sinyal yang dimiliki sangat bagus, tampilan jelas tetapi bila narasumber memutar video maka khusus bagi pengguna android akan berhenti sementara namun bila narasumber menjelaskan dengan tampilan powerpoint akan tampil kembali. Audio jelas dan dapat didengar dengan baik oleh orangtua peserta *E-Parenting*, terutama yang menggunakan komputer. Waktu online yang dibutuhkan sekitar 1 jam 30 menit.

5) ***E-Parenting V***

Kegiatan kelima dilakukan di KB TK Nasima Kota Semarang pada hari Kamis, tanggal 27 Oktober 2016. Materi Pembelajaran di Rumah disampaikan oleh narasumber Ibu Anik Suciyanti, S.Psi beliau adalah pendidik di KB TK Nasima Kota Semarang. kegiatan ini diikuti oleh 34 orangtua. Materi ini dilakukan selama anak berada di *day care* setelah pembelajaran berakhir, dengan tujuan agar orangtua mengetahui proses pembelajaran di sekolah yang dapat diterapkan di rumah. Selama proses ujicoba kekuatan sinyal yang dimiliki sangat bagus, tampilan bagus, audio kurang jelas karena suara dari narasumber kurang keras dalam menyampaikan materi. Waktu online yang dibutuhkan sekitar 2 jam.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. **Pengetahuan Orangtua tentang PAUD Sebelum Diberikan Program *E-Parenting***

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Orangtua tentang PAUD Sebelum Diberikan Program *E-Parenting*

Interval Nilai	Pengetahuan Orangtua	Frekuensi	Persentase
45-79	Sangat Tidak Baik	0	0,0%
80-113	Tidak Baik	27	54,0%
114-147	Baik	22	44,0%
148-180	Sangat Baik	1	2,0%
Jumlah		18	100%

Tabel 1 Menunjukkan bahwa sebelum diberikan program E-Parenting, pengetahuan orangtua tentang PAUD sebagian besar dalam kategori tidak baik, yaitu sejumlah 27 orang (54,0%), sedangkan dalam kategori baik sejumlah 22 orang (44,0%), dan dalam kategori sangat baik hanya sejumlah 1 orang (2,0%).

b. Pengetahuan Orangtua tentang PAUD Sesudah Diberikan Program E-Parenting

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Orangtua tentang PAUD Sesudah Diberikan Program E-Parenting

Interval Nilai	Pengetahuan Orangtua	Frekuensi	Persentase
45-79	Sangat Tidak Baik	0	0,0%
80-113	Tidak Baik	0	0,0%
114-147	Baik	28	56,0%
148-180	Sangat Baik	22	44,0%
Jumlah		18	100%

Tabel 2 Menunjukkan bahwa sesudah diberikan program E-Parenting, pengetahuan orangtua tentang PAUD sebagian besar dalam kategori baik, yaitu sejumlah 28 orang (56,0%), sedangkan 22 orang lainnya dalam kategori sangat baik.

c. Kelayakan Media E-Parenting

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelayakan Media E-Parenting

Interval Nilai	Pengetahuan Orangtua	Frekuensi	Persentase
27-47	Sangat Tidak Layak	0	0,0%
48-67	Tidak Layak	2	4,0%
68-87	Layak	20	40,0%
88-108	Sangat Layak	28	56,0%
Jumlah		50	100%

Tabel 3 Menunjukkan bahwa dari 50 responden orangtua, sebagian besar orangtua menyatakan media E-Parenting yang diterapkan sangat layak, yaitu sejumlah 28 orang (56,0%), sedangkan 20 orang (40,0%)

menyatakan layak, dan hanya 2 orang (4,0%) yang menyatakan tidak layak.

3. Analisis Uji Statistik

a. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas Data

Variabel	Perlakuan	N	p-value	Kesimpulan
Pengetahuan	Pretest	50	0,126	Normal
	Posttest	50	0,269	Normal

Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan sebagai prasyarat uji t. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai p-value > α (0,05), sedangkan jika p-value < α (0,05) maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa semua nilai p-value lebih besar dari α (0,05), sehingga semua data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Perbedaan Pengetahuan Orangtua tentang PAUD sebelum dan Sesudah Diberikan Media E-Parenting

Tabel 5. Perbedaan Pengetahuan Orangtua tentang PAUD sebelum dan Sesudah Diberikan Media E-Parenting

Variabel	Perlakuan	N	Mean	SD	T	p-value
Pengetahuan	Pretest	50	116.70	12,38	-13,670	0,000
	Posttest	50	142.32	11,90		

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan orangtua tentang PAUD sebelum diberikan media E-Parenting sebesar 116,70 kemudian meningkat menjadi 142,32 sesudah diberikan E-Parenting atau rata-rata peningkatannya sebesar 25,62.

Berdasarkan uji t dependent, didapatkan nilai t hitung -13,670 dengan p-value sebesar 0,000. Terlihat bahwa p-value 0,000 < α (0,05), ini menunjukkan bahwa **terdapat perbedaan secara bermakna pengetahuan orangtua tentang PAUD sebelum dan sesudah diberikan media E-Parenting. Ini menunjukkan bahwa model E-Parenting efektif dalam meningkatkan pengetahuan orangtua tentang PAUD.**

c. Analisis Regresi

1) Model Regresi

Hasil pengolahan data didapat hasil analisis regresi yang dinyatakan se-

bagai berikut.

Tabel 6 Analisis Regresi Pengaruh Media E-Parenting terhadap Pengetahuan Orangtua tentang PAUD

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-57,473	11,118		-5,170	,000
	Kelayakan	,928	,123	,736	7,524	,000

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa koefisien regresi untuk konstanta sebesar -57,473 dengan koefisien b sebesar 0,928, sehingga persamaan regresi dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$Y = -57,473 + 0,928 X$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen (Peningkatan Pengetahuan Orangtua)

X: Variabel Independen (Kelayakan Media E-Parenting)

Model regresi di atas dapat diinterpretasi sebagai berikut:

Nilai konstanta $-57,473$ menunjukkan bahwa jika media E-Parenting tidak ada atau dianggap 0 maka peningkatan pengetahuan orangtua akan memiliki nilai tetap yaitu $-57,473$.

Nilai koefisien $b = 0,928$ memiliki arti bahwa jika kelayakan media E-Parenting meningkat sebesar 1 satuan maka peningkatan pengetahuan orangtua juga meningkat sebesar 0,928 satuan.

2) Uji t Pengaruh Media E-Parenting terhadap Pengetahuan Orangtua

Berdasarkan tabel 6 didapatkan nilai t hitung sebesar 7,524 dengan p-value 0,000. Oleh karena p-value $(0,000) < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bermakna Media E-Parenting terhadap Pengetahuan Orangtua. Oleh karena nilai t hitung bertanda positif, ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut memiliki arah positif, artinya jika media E-Parenting ditingkatkan maka pengetahuan orangtua juga akan semakin meningkat.

3) Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 7 Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,736 ^a	,541	,532	9,070

a. Predictors: (Constant), Kelayakan

Berdasarkan tabel 7 didapatkan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,541 atau 54,1%. Ini menunjukkan bahwa media E-Parenting dapat mempengaruhi pengetahuan orangtua tentang PAUD sebanyak 54,1% sedangkan 45,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Program keterlibatan orangtua dengan media *E-Parenting* ini dapat diterapkan di lembaga PAUD khususnya di wilayah perkotaan di mana banyak orangtua yang tidak dapat mengikuti secara langsung kegiatan parenting di lembaga dengan alasan kesibukan atau dalam posisi jauh dari lembaga PAUD.

- a. Media E-Parenting dapat meningkatkan pengetahuan orangtua tentang program PAUD, hal ini karena orangtua tetap dapat mengikuti pembelajaran anak di lembaga PAUD secara *live* meskipun dari rumah atau kantor, dapat memperoleh informasi tentang PAUD meskipun tidak dapat hadir di lembaga PAUD, dan dapat berkonsultasi dengan pendidik meskipun dari rumah atau kantor.
- b. Akses untuk mendukung media *E-Parenting* masih mengalami beberapa hambatan terutama saat *live* pembelajaran di *outdoor*, dikarenakan peralatan yang belum memadai.
- c. Keunggulan dari Program Keterlibatan Orangtua dengan Media E-Parenting ini adalah alternatif bagi orangtua yang sibuk untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan parenting di lembaga PAUD dan Kegiatan dan program lembaga dapat diketahui orangtua di manapun berada.
- d. Program keterlibatan orangtua dengan media E-Parenting dapat digunakan sebagai penunjang seminar parenting lembaga PAUD yang sudah rutin atau bahkan diselenggarakan secara terpisah dari seminar parenting lembaga PAUD.

2. Saran

- a. Keterampilan pendidik dan pengelola untuk terlibat sebagai narasumber, moderator dan *host* dalam kegiatan *E-Parentings* sangat diperlukan dalam model ini, sehingga pendidik dan pengelola perlu meningkatkan keterampilannya melalui pelatihan atau orientasi.
- b. Program ini akan lebih efektif bila didukung oleh keterlibatan orangtua dalam mengikuti kegiatan *E-Parenting*, sehingga pengetahuan orangtua akan semakin meningkat melalui materi-materi yang disampaikan oleh narasumber.
- c. Perlu dikembangkan lebih banyak variasi bentuk layanan E-Parenting terutama untuk layanan konsultatif dan kelompok pertemuan orangtua.
- d. Masih perlu penyempurnaan peralatan penunjang media *E-Parenting*, khususnya yang berhubungan dengan kelancaran akses dengan melakukan penambahan kapasitas *bandwith internet*, selanjutnya perlu pengadaan mikrofon dan *headphone* yang *kompatibel*
- e. Bagi lembaga PAUD yang ingin mengadakan program E-Parenting untuk menambah layanan program parenting di lembaganya, dapat menghubungi PP PAUD dan DIKMAS Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, Sudardja. 1988. *Sosiologi pendidikan : isyu dan hipotesis tentang hubungan pendidikan dengan masyarakat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc
- Bredenkamp, S. 1992. *Developmentally Appropriate Practice in Early Children Programs Serving Children From Birth Through Age 8*. Washington: NAEYC
- Direktorat Pembinaan PAUD. 2012. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga*. Jakarta.
- Epstein ,JL. 1996. *School, Family, Community Partnership: Overview and New Directions*. New York: Gardland Publishing
- Litbang PAUD. 2009. *Model Keterlibatan Masyarakat dalam PAUD*. Semarang: P2PNFI Regional II Semarang
- Morrison, George S. 2008. *Fundamental of Early Childhood Education*. 5th Edition. Pearson Education inc. New Jersey

Olsen, Fuller. 2003. *Home School Relations Working Succesfully with Parents and Families*. Boston: Allen and Bacon

Patmonodewo, S. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Depdiknas

MODEL INTEGRASI KEAKSARAAN DASAR DAN LITERASI KEUANGAN MELALUI UNIT KEUANGAN MIKRO (UKM) BAGI KELUARGA PRASEJAHTERA

(Studi di Kelompok Belajar Keaksaraan PKBM Bina Ilmu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)

Yuniarti

Abstrak

Model integrasi keaksaraan dasar dan literasi keuangan melalui UKM bagi keluarga prasejahtera disusun untuk menjawab kondisi warga belajar keaksaraan yang sebagian besar berada pada keluarga prasejahtera. Meningkatkan pengetahuan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki masyarakat membutuhkan peran yang maksimal dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Warga belajar niraksara perlu terlebih dahulu diberikan bekal baca tulis hitung melalui keaksaraan dasar (*basic literacy*). Keaksaraan dasar menjadi lebih dibutuhkan apabila pada proses belajarnya menjadikan kebutuhan dasar warga belajar sebagai bahan belajar. Literasi keuangan menjadi jawabannya mengingat kebutuhan dasar masyarakat pra sejahtera adalah kebutuhan finansial.

Model ini memberikan acuan bagi PKBM bagaimana membentuk UKM sebagai wadah masyarakat niraksara belajar dan meningkatkan pengetahuan.

Model ini dibentuk dengan tiga langkah sederhana yaitu; 1) Persiapan (manajemen, informasi, membentuk kepengurusan UKM, capacity building dan sosialisasi), 2) Pelaksanaan (anggota dan rapat anggota, sistem dan prosedur UKM, arisan/pemasaran), dan 3) tindak lanjut (integrasi keaksaraan dasar dengan literasi keuangan, kewirausahaan).

Hasil dari model integrasi keaksaraan dasar dengan literasi keuangan melalui UKM di PKBM Bina Ilmu antara lain terbentuknya UKM di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen yang beranggotakan warga belajar keaksaraan. PKBM Bina Ilmu berfungsi sebagai motor penggerak jalannya UKM bagi peningkatan kesejahteraan keluarga pra sejahter.

Kata kunci: keaksaraan dasar, literasi keuangan, unit keuangan mikro, keluarga pra sejahtera.

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia merupakan kondisi keharusan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi sumber daya manusia. Ada benang merah yang menghubungkan perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan per-

tumbuhan ekonomi.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat ditempuh melalui pendidikan (pendidikan formal dan non formal) dan penyuluhan, peningkatan kesehatan, serta penyediaan rangsangan untuk berusaha termasuk penyediaan akses terhadap modal kerja dan pelayanan umum lainnya. Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia, yang penting adalah penajaman daya nalar, peningkatan keterampilan dan kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semangat dan etos kerja, disiplin dan tanggungjawab, serta peningkatan kemampuan kewirausahaan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai salah satu mitra pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) melalui program-program pendidikan non formal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*), sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayaan, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya.

Sebagai pusat pembelajaran (*learning centre*), PKBM dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat dengan menitik beratkan swadaya, gotong royong, dan partisipasi masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu berdirinya PKBM ditengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.

PKBM menjadi bermakna dalam mendukung pemerintah menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat. PKBM berperan penting dalam memotivasi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan melalui belajar. Saat ini peran PKBM menjadi semakin penting mengingat PKBM menjadi pelaksana pendidikan non formal di masyarakat.

Banyak kendala yang dihadapi oleh PKBM. Dalam penyelenggaraannya PKBM memiliki manajemen yang lemah, banyak yang *on-off* (ketergantungan dana/program dari pemerintah atau agency), terbatasnya kecakapan hidup, terbatasnya akses usaha dan modal, banyaknya pengangguran dan kemiskinan. Dari permasalahan tersebut perlu di cari solusi untuk mempertahankan PKBM yang sudah ada itu menjadi PKBM mandiri.

Belajar keaksaraan tidak hanya sekedar belajar untuk membaca, menulis dan berhitung saja. Pendidikan orang dewasa (andragogi) menekankan bahwa kebutuhan belajar manusia dewasa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan hidupnya. Contoh paling nyata adalah kebutuhan ekonomi. Kondisi perekonomian keluarga mempengaruhi motivasi seseorang dalam belajar beraksara. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah kegiatan yang mampu mendukung keduanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka implementasi pendampingan pa-

da PKBM Bina Ilmu di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang menitik beratkan pada integrasi keaksaraan dasar dengan literasi keuangan yang meliputi seluruh anggota keluarga. Kegiatan keaksaraan dasar dikembangkan dengan dukungan kegiatan literasi keuangan bagi seluruh anggota keluarga.

B. Tujuan

Model ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan acuan bagi pengurus PKBM dalam mengintegrasikan keaksaraan dasar dengan literasi finansial melalui UKM.
2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya literasi finansial dalam keluarga.
3. Memberi pengetahuan kepada seluruh anggota keluarga tentang peranan seluruh anggota keluarga dalam mendukung keuangan keluarga.

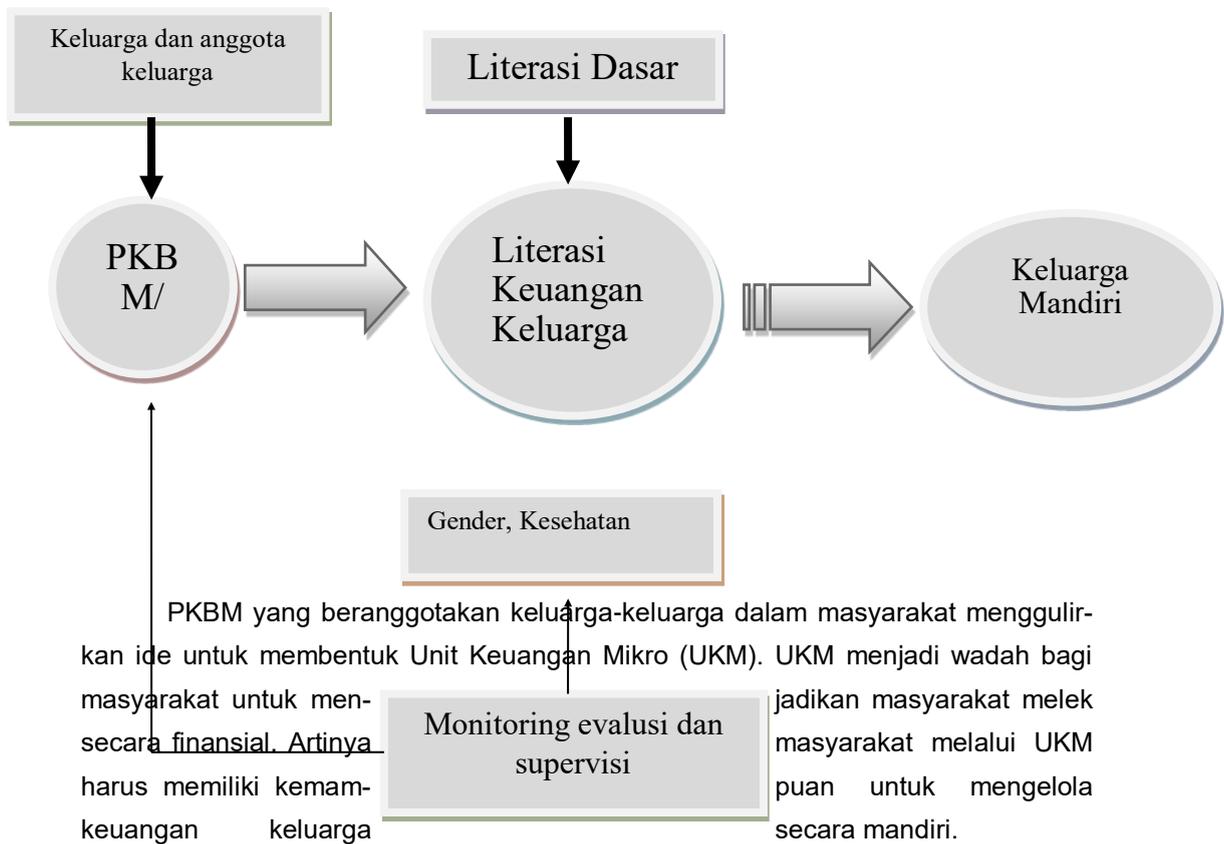
C. Definisi

Literasi keuangan (*financial literacy*) dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang bagaimana mengatur keuangan dengan tujuan untuk **kesejahteraan keluarga**.

Unit Keuangan Mikro (UKM) adalah satuan pengelola keuangan dalam skala kecil yang berfungsi menyediakan jasa-jasa keuangan dalam skala yang sangat sederhana seperti layanan simpan pinjam yang dikelola sendiri oleh sekelompok orang dalam organisasi dan menggunakan sistem dan prosedur yang sederhana. UKM yang ada pada PKBM dikelola sendiri oleh pengurus PKBM dan hasilnya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

D. Model Integrasi Keaksaraan Dasar dan Literasi Finansial melalui UKM bagi Keluarga Prasejahtera

Model Integrasi Keaksaraan Dasar dan Literasi Finansial bagi Keluarga Prasejahtera dapat dilihat melalui bagan berikut ini:



Literasi dasar dan **pengetahuan akan gender, KDRT, kesehatan keluarga** dan sebagainya menjadi bagian penting bagaimana membelajarkan kepada masyarakat tentang literasi dasar dan literasi lain melalui kegiatan yang ada dalam UKM. Target dari kegiatan literasi finansial adalah masyarakat mandiri baik secara sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Monitoring, evaluasi dan supervisi dilakukan oleh *stakeholders* dan pihak terkait agar kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan dan tujuan yang telah ditentukan.

E. Komponen Literasi Keuangan melalui UKM bagi Keluarga Prasejahtera

Komponen literasi keuangan terdiri dari:

1. Pengelola

Pengelola literasi keuangan berasal dari pengurus PKBM yang aktif, tidak perlu mengubah struktur kepengurusan, hanya perlu ditambahkan seksi UKM. Syarat-syarat menjadi pengelola PKBM antara lain:

- a. Pendidikan minimal SLTA atau yang sederajat.
- b. Memiliki pengalaman berorganisasi .

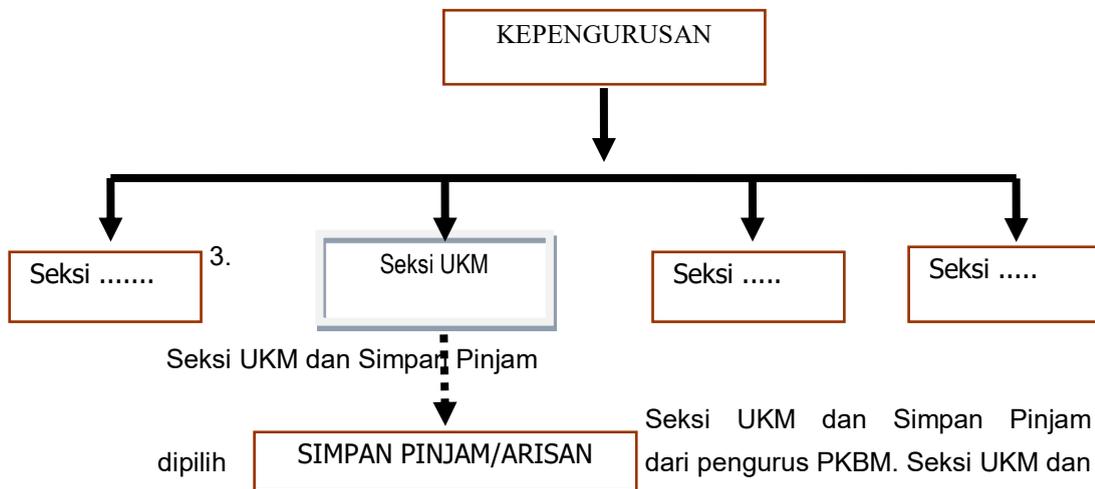
- c. Memiliki wawasan yang luas.
- d. Memiliki visi yang jelas bagi pengembangan organisasi.
- e. Bisa bekerjasama dalam bentuk "*team work*".
- f. Amanah, jujur, berkomitmen dan bertanggung jawab.
- g. Pengelola memiliki hak dan kewajiban sebagai berikut:
- h. Pengelola berhak memperoleh hak atas upah atau insentif dari kerjanya yang besarnya ditentukan oleh rapat seluruh anggota.
- i. Pengelola berhak mengikuti semua program UKM.
- j. Pengelola berkewajiban mengelola UKM dan mempertanggungjawabkan hasil kinerja UKM terhadap anggotanya.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi UKM dalam PKBM sebagaimana ditulis sebelumnya berasal dari pengurus PKBM. UKM menjadi salah satu seksi yang ada dalam kepengurusan PKBM. Dalam pengembangan struktur kepengurusan UKM hendaklah memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Didasarkan pada kebutuhan kerja atau lebih mengutamakan pada fungsi.
- b. Kondisi SDM dan SDA yang ada di wilayah sasaran
- c. Memperhatikan jenjang kewenangan dan pengambilan keputusan.
- d. Biaya.

Bagan kepengurusan UKM dalam PKBM secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



Seksi UKM dan Simpan Pinjam

Seksi UKM dan Simpan Pinjam dipilih dari pengurus PKBM. Seksi UKM dan simpan pinjam bertanggungjawab atas pelaksanaan UKM di PKBM. Syarat sebagai pengurus UKM dan seksi simpan pinjam antara lain:

- a. Pendidikan minimal SLTA atau yang sederajat.
- b. Memiliki pengalaman berorganisasi
- c. Memiliki wawasan yang luas.
- d. Memiliki visi yang jelas bagi pengembangan organisasi.
- e. Bisa bekerjasama dalam bentuk "team work".
- f. Amanah, jujur, berkomitmen dan bertanggung jawab.
- g. Memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan bersama.

Tugas dari seksi UKM dan Simpan Pinjam adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pencatatan transaksi keuangan UKM kedalam format-format pembukuan yang telah ditetapkan
- b. Memberikan pelayanan kepada masyarakat/publik dalam hubungannya dengan kegiatan UKM dan simpan pinjam.
- c. Membuat perhitungan kas harian, dan perhitungan lainnya seperti: perhitungan bagi hasil simpanan tabungan; perhitungan honor dan biaya operasional UKM; mencatat, menyimpan dan memelihara bukti-bukti kas yang ada untuk keperluan dokumentasi; mengerjakan laporan-laporan lain yang diperlukan oleh UKM; melakukan penghitungan atas hutang dan bunga anggota.
- d. Bertanggungjawab kepada pengurus PKBM.

4. Nara Sumber Teknis dan Tutor

Nara sumber teknis adalah orang yang memiliki keahlian tertentu dan mampu memberikan materi teknis, pengetahuan atau skill tertentu yang

sesuai dengan bidangnya. Contoh Nara sumber teknis antara lain; penyuluh pertanian, ahli komputer, ahli memasak, instruktur menjahit dan sebagainya.

Sedangkan tutor adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pembelajaran literasi dasar di wilayahnya. Tutor berkewajiban menjadikan masyarakat buta huruf menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan literasi dasar yang memadai. Syarat menjadi seorang tutor antara lain:

- a. Berpendidikan minimal SLTA
- b. Berdomisili di sekitar wilayah PKBM
- c. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk menjadi seorang tutor

5. Anggota

Anggota berasal **keluarga yang berada pada lingkungan PKBM.**

Syarat keanggotaan UKM adalah:

- a. Diprioritaskan/diutamakan peserta didik binaan PKBM.
- b. Warga masyarakat di lokasi PKBM yang sudah memiliki embrio usaha atau memiliki motivasi yang tinggi untuk berusaha.
- c. Jujur dan bertanggungjawab.
- d. Anggota memiliki hak untuk:
- e. Mengikuti semua kegiatan UKM.
- f. Memberikan usulan atau ide untuk pengembangan UKM.
- g. Memperoleh keuntungan atas sisa hasil usaha (SHU) dan bunga tabungan.
- h. Sedangkan kewajiban anggota adalah:
 - i. Mengikuti aturan sistem dan prosedur UKM yang telah ditetapkan.
 - j. Membayar kewajiban atas hutang yang diterima secara disiplin dan tepat waktu.
 - k. Memberikan bantuan apabila dibutuhkan oleh UKM.

6. Sistem dan Prosedur

Sistem dan prosedur adalah aturan dan mekanisme yang akan diterapkan dalam UKM di PKBM tersebut. Sistem dan prosedur ditetapkan secara bersama-sama oleh seluruh pengurus PKBM dan anggota masyarakat yang lain. Sistem dan prosedur antara lain sebagai berikut:

- a. Kepengurusan

Pada bagian ini, ditetapkan siapa yang dapat menjadi pengurus, berapa lama waktu jabatan pengurus (misalnya 3 tahun atau 4 tahun), syarat apa saja untuk dapat menjadi pengurus, apakah sesudah periode masa kepengurusan berakhir dapat dipilih kembali atau tidak. Ditentukan pula kewajiban yang harus dipenuhi oleh pengurus.

b. Keanggotaan

Pada bagian ini ditetapkan siapa saja yang dapat menjadi anggota, berapa lama seseorang dapat menjadi anggota UKM, apa saja syarat yang dibutuhkan untuk menjadi anggota UKM, apa kewajiban anggota, apa pula hak-hak anggota.

c. Forum atau Rapat Anggota

Forum adalah ketentuan mengenai berapa prosentase jumlah anggota yang hadir yang dianggap telah memenuhi kuota untuk membuat keputusan. Forum atau rapat anggota merupakan posisi tertinggi dalam UKM yang menentukan segala keputusan dan program kerja UKM.

d. Program UKM

Program UKM adalah jenis kegiatan yang akan dilakukan oleh UKM. Misalnya jenis usaha simpan pinjam, arisan, atau pemasaran usaha rumah tangga. Arisan dilakukan dengan tujuan untuk menambah motivasi kegiatan dan ajang bersosialisasi. Simpan pinjam adalah jenis usaha pendanaan oleh UKM, sedangkan pemasaran usaha rumah tangga adalah bantuan yang diberikan oleh UKM dalam memasarkan produk-produk anggota yang telah dihasilkan. Pemasaran dapat dilakukan antar anggota, melalui pameran atau melalui kios milik UKM.

e. Pendanaan

Pendanaan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Sumber Dana

Sumber dana berasal dari iuran anggota. Besarnya iuran ditentukan oleh rapat anggota (iuran wajib, iuran sukarela, kas). Bila mungkin apabila ada bantuan dari pihak lain seperti dari pemerintah (GO), organisasi non pemerintah (NGO) atau organisasi lain yang memberikan bantuan dana pada PKBM.

2) Penggunaan Dana

Dana pada UKM PKBM ini digunakan untuk hal-hal sebagai berikut:

a) Modal usaha (simpan pinjam)

- b) Biaya manajemen (rapat, proposal, pelaporan, supervisi)
- c) Biaya Operasional (ATK, honor, transport, konsumsi)

3) Mekanisme Penggunaan Dana

Mekanisme penggunaan dana adalah prosedur yang harus dipatuhi ketika menggunakan dana tersebut. Mekanisme penggunaan dana meliputi:

- a) Pengelolaan keuangan dilakukan oleh seksi UKM
 - b) Penyelenggaraan UKM selain sumber dana dari anggota, juga di danai dari berbagai sumber yang bernaung dalam program PKBM. Oleh karena itu, semua penyelenggaraan program UKM harus di koordinasikan dengan presiden/ pengurus PKBM.
 - c) Semua transaksi keuangan harus di dokumentasikan/ dicatat secara tertib dan dilampiri bukti-bukti.
 - d) Pertanggungjawaban keuangan pada rapat anggota dan pemberi donor
- f. Sistem Peminjaman (besaran, banyaknya bunga, waktu pengembalian)

Sistem peminjaman meliputi aturan-aturan yang ditetapkan dalam peminjaman. Aturan tersebut ditetapkan dalam rapat anggota. Ketentuan mengenai sistem peminjaman antara lain:

- 1) Maksimal jumlah peminjaman oleh setiap anggota.
 - 2) Besarnya bunga yang ditetapkan (misalnya 2%, 3%, 5%)
 - 3) Berapa lama waktu pengembalian (misalnya 3 bulan, 4 bulan)
- g. Penghitungan SHU dan bunga

Sisa hasil usaha adalah keuntungan yang diperoleh dari hasil bunga pinjaman. Sedangkan bunga ditentukan dari besarnya tabungan. Penghitungan SHU dan bunga ditetapkan berdasarkan hasil yang diperoleh selama 1 tahun. SHU dan bunga diberikan kepada seluruh anggota berdasarkan jumlah pinjaman dan jumlah tabungan dari masing-masing anggota.

h. Jadwal

Jadwal adalah kesepakatan bersama antar anggota kapan kegiatan akan dilakukan Misalnya tiap tanggal 10 setiap bulan, atau setiap minggu pertama setiap bulan dan sebagainya.

i. Pembukuan

Pembukuan adalah jenis administrasi yang harus ada dalam UKM, antara lain: 1) buku anggota, 2) daftar hadir rapat, 3) buku inventaris, 4) buku notulen rapat, 5) buku tabungan, 6) catatan peminjaman, 7) catatan tabungan 8) catatan SHU dan bunga.

7. Sarana prasarana yang dibutuhkan

Sarana prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan UKM ini antara lain:

- a. Sekretariat (dapat menggunakan sekretariat PKBM)
- b. Komputer dan printer (tidak wajib)
- c. Mebelair
- d. Sarana komunikasi
- e. ATK
- f. Buku administrasi penyelenggaraan

8. Materi

Materi adalah informasi diberikan oleh NST dan tutor ketika kegiatan UKM dilaksanakan. Materi tambahan ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Jenis materi tambahan yang dapat diberikan antara lain: **1) Kesehatan dan kebersihan, 2) ketrampilan, 3) kenakalan remaja, 4) KDRT, 5) kesetaraan gender, 6) tumbuh dan kembang anak.**

9. Monitoring, Evaluasi, dan Supervisi

Monitoring, evaluasi dan supervisi dilakukan untuk mengarahkan agar program UKM berjalan sesuai dengan kesepakatan rapat anggota. Monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan selanjutnya. Monitoring, evaluasi dan supervisi juga dilakukan agar kegiatan tidak melanggar norma dan aturan yang ada di masyarakat. Monitoring, evaluasi dan supervisi dilakukan oleh pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Pengurus PKBM
- b. Pengurus desa
- c. Koordinator PKBM (kecamatan atau kabupaten)
- d. Dinas pendidikan (kecamatan atau kabupaten)

F. Langkah Penerapan

Bagaimana langkah kerja pembentukan UKM sebagai bentuk literasi keu-

angan bagi PKBM? Ada tiga langkah pokok yaitu:



1. Langkah 1 – Persiapan

a. Manajemen Pengurus

Hal yang pertama dan utama harus dilakukan oleh PKBM adalah membenahan manajemen atau kepengurusan PKBM. Pembenahan ini termasuk di dalamnya adalah:

- 1) Kerjasama pengurus yang kuat
- 2) Komitmen untuk maju
- 3) Keseriusan dalam mengelola PKBM
- 4) Kejujuran antar sesama pengurus.
- 5) Perbaikan administrasi
- 6) Peningkatan kompetensi

b. Informasi tentang Literasi Keuangan

Kedua, melalui presiden PKBM atau pengurus lain yang mampu, memberikan informasi dan pengetahuan faktual tentang pentingnya literasi keuangan dalam keluarga dan bagi PKBM. Pengetahuan ini meliputi bagaimana cara mengelola keuangan yang baik, bagaimana berinvestasi dan bagaimana menjadi keluarga yang mandiri secara finansial.

c. Membentuk Pengurus UKM

Jika informasi tentang literasi keuangan telah disampaikan, maka langkah selanjutnya adalah kesepakatan bersama pengurus PKBM untuk

membentuk UKM. Membentuk pengurus UKM sangatlah mudah. PKBM hanya perlu menambahkan dua atau tiga orang sebagai pengelola UKM dan seksi simpan pinjam. PKBM tidak perlu merubah susunan pengurus yang sudah ada hanya perlu menambahkan personil sebagai pengurus UKM dan simpan pinjam.

d. Penguatan Kapasitas (*Capacity Building*) bagi Pengurus

Sesudah pengurus terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah meningkatkan kapasitas pengurus melalui pelatihan. Beberapa jenis pelatihan untuk pengurus antara lain;

- 1) Manajemen UKM
- 2) Pengadministrasian
- 3) Sistem atau prosedur UKM sederhana

e. Sosialisasi pada anggota dan masyarakat

Sesudah *capacity building* terhadap pengurus dilakukan, langkah selanjutnya adalah sosialisasi tentang literasi keuangan dan UKM pada seluruh anggota PKBM dan masyarakat. Undanglah atau temuilah kelompok masyarakat dan informasikan tentang literasi keuangan dan UKM secara benar dan yakinkan bahwa program ini menguntungkan bagi seluruh masyarakat.

2. Langkah 2 – Pelaksanaan

Setelah persiapan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melaksanakan UKM. Pelaksanaan UKM dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan anggota dan rapat anggota

Anggota berasal dari peserta didik PKBM atau masyarakat setempat yang memiliki kemauan untuk menjadi anggota UKM. Setelah anggota terbentuk selanjutnya anggota melakukan rapat untuk membuat kesepakatan-kesepakatan yang diperlukan.

b. Kesepakatan Sistem dan Prosedur UKM

Rapat anggota selanjutnya menentukan sistem dan prosedur UKM secara sederhana. Sistem dan prosedur pada UKM dapat dilihat di bagian atas.

c. Arisan tiap kelompok kecil

Selanjutnya dapat pula dibentuk arisan sebagai motivasi bagi anggota untuk tetap aktif mengikuti kegiatan UKM. Arisan sekaligus juga sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi antar anggota.

3. Langkah 3 – Tindak Lanjut

Langkah tindak lanjut sebenarnya adalah langkah penguat yang dapat dilakukan agar program literasi lain dapat terwujud. Langkah ini sebenarnya tidak dapat dikesampingkan. Literasi dasar dan pengetahuan lain terletak di sini. UKM merupakan jembatan agar kegiatan literasi dasar dan literasi lain dapat dilaksanakan.

a. Integrasi literasi dasar dengan literasi keuangan

Integrasi literasi dasar dengan literasi keuangan adalah mengkombinasikan kegiatan literasi dasar dengan literasi keuangan. Kegiatan ini dilakukan khususnya bagi mereka yang memiliki tingkat keaksaraan masih rendah. Bentuk kegiatannya adalah baca tulis dan hitung. Materi belajar dapat berkaitan dengan kegiatan UKM atau materi lain yang dibutuhkan seperti ketrampilan atau tema lainnya (kesehatan, kebersihan, adat istiadat dan sebagainya). Kegiatan ini dipimpin oleh tutor.

b. Integrasi literasi keuangan dengan literasi lain

Integrasi literasi keuangan dengan jenis literasi lain adalah kegiatan pemberian pengetahuan dan informasi lain yang bermanfaat bagi anggota, seperti ketrampilan atau pengetahuan lain. Kegiatan ini dapat dipimpin oleh tutor atau pengurus PKBM atau NST yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi atau mengajarkan kepada peserta.

c. Peranan anggota keluarga dalam mendukung keuangan keluarga

Menjelaskan tentang peran anggota keluarga seperti:

- 1) Ayah/Suami sebagai kepala keluarga
- 2) Istri/Ibu sebagai pengurus rumah tangga
- 3) Anak membantu tugas ayah dan ibu
- 4) Anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek sebagai penasihat keluarga

d. Membentuk Jiwa wirausaha

Membentuk jiwa wirausaha adalah sebuah dorongan bagi anggota untuk memiliki sikap berwirausaha. Sikap ini meliputi rasa percaya diri dan kreatifitas untuk menghasilkan produk atau jasa yang memiliki nilai jual. Misalnya membuat makanan kecil, kerajinan, bertani, menjahit dan sebagainya.

G. Hasil yang Diperoleh

Hasil yang diperoleh dari proses integrasi keaksaraan dasar dan literasi keu-

angan melalui kegiatan UKM di PKBM Bina Ilmu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Terbentuknya UKM di PKBM Bina Ilmu yang mampu memberikan layanan keuangan kepada warga belajar keaksaraan dasar dan anggota keluarga.
2. Meningkatnya pengetahuan anggota keluarga tentang peran masing-masing untuk mendukung keuangan keluarga (dilihat dari hasil evaluasi keaksaraan dasar dan pemberian Surat Keterangan Melek Aksara)
3. Manajemen PKBM Bina Ilmu dikelola secara profesional.
4. Terlaksananya penyelenggaraan program di PKBM Bina Ilmu yang berbasis kewirausahaan baik yang bersifat profit maupun non profit
5. Terlaksananya program peningkatan kompetensi pengelola melalui diklat bagi pengelola keuangan PKBM Bina Ilmu.
6. Terlaksananya peningkatan akses usaha dan pendapatan peserta didik, masyarakat dan pengelola PKBM.
7. Pengembangan jiwa kewirausahaan peserta didik, anggota keluarga, masyarakat dan pengelola PKBM.

H. Kesimpulan

Model integrasi keaksaraan dasar dengan literasi keuangan bagi PKBM ini tentu saja bukanlah yang terbaik. Dengan kerjasama yang baik antar tim, model integrasi keaksaraan dasar dengan literasi finansial melalui UKM bagi keluarga pra sejahtera ini dapat berjalan dengan baik.

Beberapa kelebihan model ini antara lain:

1. Model ini dapat diterapkan PKBM di mana saja asalkan memiliki kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan literasi keuangan keluarga melalui UKM.
2. Model ini dapat meningkatkan kemandirian keluarga dan PKBM melalui program UKM.
3. Model ini mudah penerapannya. Hanya memerlukan tiga langkah sederhana yang sistematis.
4. Model ini murah, karena biaya dan pendanaan model bersumber dari keluarga dan dikelola sendiri oleh keluarga.

5. Sedangkan beberapa tantangan yang mungkin muncul antara lain:
6. PKBM yang ingin menerapkan model ini haruslah PKBM yang benar-benar sudah siap secara manajemen.
7. Pengurus PKBM yang ingin menerapkan model ini harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang literasi keuangan dan bagaimana membentuk UKM.
8. PKBM yang ingin menerapkan model ini membutuhkan kerjasama yang kuat antara pengurus PKBM, keluarga, masyarakat dan *stakeholders* terkait.

I. Saran

Berdasarkan tantangan di atas, maka saran bagi PKBM ataupun pihak terkait yang ingin menyelenggarakan Integrasi Keaksaraan Dasar dengan Literasi Keuangan melalui UKM bagi keluarga pra sejahter harus beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. PKBM Menyiapkan SDM yang berkualitas, tangguh, dan solid agar kegiatan UKM dapat berjalan sesuai dengan rencana.
2. Pengelola PKBM Memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup bagaimana cara mengembangkan UKM di wilayahnya.
3. Menjalinkan kerjasama yang erat dengan masyarakat dan *stakeholders* serta pihak terkait lainnya.

Daftar Pustaka

- Adisendjaja, Yusuf. (2010). *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bandung: Fak.Biologi. Universitas Pendidikan Indonesia
- Bruce Joyce and Marsha Weil. (1996). *Models of Teaching*. The United State of Amerika : A simon and Schuster Company.
- Ditbindikmas. (2009). **SKKUM**. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ditbindikmas. (2014). **Arah dan Kebijakan**. Jakarta: Dirjen PAUDNI, Kemdikbud.
- Dra. Roestiyah N. K . (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono, Sri Ir. (1989). *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Pasaribu, I. L, Dra. 1980. *Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Puslitjaknov. (2010). *Model Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD)*. Jakarta: Balitbang. Puslitjaknov.Kemdikbud.
- Sudjana S. 2005. *Metode Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.

Sudjana S, S. Pd, M. Ed, Ph. D, (2005). *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

PEMBELAJARAN KEBHINEKAAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MENUJU INDONESIA EMAS

Eem Kurniasih¹, Stefani Nawati Eko Resti²

Abstrak

Salah satu solusi yang perlu ditempuh untuk membangun karakter anak-anak bangsa adalah melalui pembelajaran kebhinekaan. Pengenalan ideologi kebhinekaan sejak usia dini pada anak diharapkan mampu membangun karakter anak bangsa yang mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat pendidikan karakter dalam penanaman semangat kebhinekaan di sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, suka, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

Penanaman pendidikan karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME diri sendiri dan sesama lingkungan. Dengan menanamkan pendidikan karakter sejak anak usia dini dapat memiliki rasa nasionalisme, integritas, dan karakter yang kuat menuju bangsa yang bermartabat.

Membangun konsep pembelajaran kebhinekaan harus dilandasi dengan pendidikan karakter yang kuat, karena adanya pendidikan karakter dapat mengontrol anak didik yang memiliki beragam budaya. Pembelajaran kebhinekaan ditanamkan sejak anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak usia dini menuju Indonesia emas.

Kata kunci: *Kebhinekaan, Pendidikan Karakter, Indonesia Emas*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia dibangun atas dasar masyarakat multi budaya dan multi etnis ke dalam suatu bentuk kesatuan nasional. Budaya etnis yang sangat beragam juga berkembang menurut dinamika sejarah yang dialami masing-masing penduduknya yang ada di berbagai daerah. Perbedaan Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA) menjadi alat yang digunakan oleh segelintir orang untuk saling menyerang satu sama lain. Hal ini mungkin sebagai reaksi dari tidak siapnya kita dengan konsep multikultural di negara kita. Kesadaran tentang multikultural yang mengakui keberagaman atau kebhinekaan sebenarnya telah muncul sejak negara tercinta kita Republik Indonesia terbentuk. Akan tetapi bagi bangsa Indonesia saat ini multikultural merupakan sebuah konsep yang baru dan asing.

Tamrin (2016: 1) berpendapat bahwa budaya merupakan isu sangat penting dalam kehidupan berbangsa untuk bangsa masa yang akan datang. Tidak dapat dimungkiri bahwa era masa datang, sumber konflik dapat dipastikan tidak lagi bersumber dari ideologi atau ekonomi, tetapi masalahnya pada persoalan budaya. Kesuksesan suatu bangsa tidak bisa dipisahkan dengan budaya. Ruh kemajuan suatu bangsa berakar dari budaya bangsa tersebut. Oleh karena itu, negara yang memiliki budaya kondusif dan suasana kebatinan yang kuat, merupakan negara yang dapat diprediksi memiliki peluang besar untuk berkembang pada masa datang.

Berlian, Nur (2017: 2) mengemukakan bahwa UU N0 20 tahun 2003 dalam tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab III Pasal 4 menekankan bahwa prinsip pendidikan dilaksanakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan. Senafas dengan itu, Pemerintahan Jokowi-JK menetapkan Nawa Cita, khususnya pada Cita ke sembilan yaitu pentingnya memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial melalui kebijakan dengan memperkuat pendidikan kebinekaan dan menciptakan ruang dialog antar warga sebagai wahana penguatan karakter dan jati diri bangsa. Pentingnya memperkuat pendidikan kebinekaan pada satuan pendidikan menengah disebabkan pada umumnya kepribadian siswa pada usia sekolah menengah secara psikologis berada pada fase yang masih labil sehingga mudah dimasuki paham-paham radikal dan intoleran. Penguatan pendidikan kebinekaan pada satuan pendidikan menengah sangat diperlukan untuk membentengi warga sekolah, terutama siswa dari paham-paham radikal dan perilaku intoleran.

Gunansyah dalam Risnawati, Vivit (2012: 2) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang dimulai sedini mungkin dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Anak-anak menyerap semua hal pada saat berusia empat tahun, dan itu adalah periode emas otaknya. Dapat disimpulkan bahwa menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini merupakan langkah yang tepat dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, supaya menjadi anak yang memiliki budi pekerti dan moral yang baik.

Pembelajaran kebhinekaan berbasis pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada anak usia dini guna mempersiapkan Indonesia emas, karena pembelajaran kebhinekaan untuk membentuk dan mengembangkan perilaku anak sejak usia dini pada suasana sekolah sehingga sikap dan perilaku anak usia dini dapat saling menghormati dan menghargai kemajemukan. Pembelajaran kebhinekaan berbasis pendidikan karakter juga dapat membentuk kepribadian setiap individu dalam hal kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tiga komponen tersebut digabung dengan rasa kebhine-

kaan dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun anak usia dini menjadi **peribadi yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati** jika kelak sudah dewasa dan berada di tengah-tengah masyarakat.

2. PEMBAHASAN

Menanamkan Pembelajaran Kebhinekaan Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas

a. Pembelajaran Kebhinekaan

Wartini, Atik (2015: 40) berpendapat bahwa kebhinekaan adalah suatu realita di masyarakat Indonesia yang tidak mungkin untuk dihindari, tetapi bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, aman, dan nyaman. Sedangkan Berlian, Nur (2017: 2) berpendapat bahwa pendidikan kebhinekaan merupakan suatu layanan pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan suasana sekolah pada sikap dan perilaku saling menghormati dan menghargai kemajemukan. Pendidikan ini mengarahkan warga sekolah untuk menghindari berbagai prasangka etnosentris serta memerdekan diri untuk mengeksplorasi dan belajar dari berbagai perspektif dan budaya lain. Pengertian kebhinekaan diadaptasi dari konsep multikulturalisme, yaitu adanya kesediaan untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Bagian penting dari pendidikan kebhinekaan atau multikultural adalah bagaimana menumbuhkan sensitivitas warga sekolah terhadap budaya masyarakat yang bersifat plural. Bentuk pendidikan ini diperlukan agar setiap warga sekolah memiliki kesadaran dan menumbuhkan sikap dan perilaku yang menghormati dan menghargai kondisi masyarakat yang beragam.

Adapun menurut Berlian, Nur (2017: 3) permasalahan terkait penerapan nilai-nilai kebhinekaan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kebijakan sekolah dan sikap warga sekolah.

Persoalan kebijakan sekolah antara lain:

Terlalu besarnya prioritas pada kemampuan kognitif membuat ruang ekspresi budaya di sekolah meskipun ada namun sangat terbatas dan bersifat seremonial.

- 1) Belum semua sekolah memberikan pelayanan pendidikan agama yang dengan agama yang dianut siswa.
- 2) Kebijakan sekolah bahkan Pemda yang kurang memperhatikan kelompok minori-

tas.

- 3) Keterbatasan sumberdaya sekolah untuk mendukung penerapan pendidikan kebhinekaan.

Sedangkan persoalan sikap warga sekolah, antara lain:

- 1) Sikap sebagian siswa yang beranggapan lebih nyaman memilih teman yang seagama atau seetnis;
 - a) Siswa lebih memilih pemimpin yang seagama atau se-etnis.
 - b) Faktor keluarga yang masih kuat ikatan primordialnya.
 - c) Pemahaman agama yang sempit (*eksklusif*) sehingga berpotensi menimbulkan konflik di masyarakat.
- 2) Kepala sekolah dan guru kesulitan memantau kegiatan siswa di luar sekolah yang berpotensi membawa paham-paham radikal, seperti: pengaruh media sosial & informasi yang menyesatkan.

Masih banyak terdapat permasalahan dalam pembelajaran kebhinekaan seharusnya kebijakan sekolah dan warga sekolah dapat bersinergi karena dengan mengedepankan sikap kebhinekaan dapat menciptakan suasana kondusif dan saling menghormati antara individu satu dengan yang lain.

Adapun dimensi - dimensi pendidikan kebhinekaan menurut Banks dalam Awaru, A. Octamaya (2016: 226) adalah:

Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Menurut Banks konsep atau nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran.

- a) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.
- b) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*an equity paedagogy*) Dimensi ini menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*).

- c) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya.
- d) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (*Empowering school culture and social stucture*). Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap Negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing Negara.

b. Pendidikan karakter pada anak usia dini

Menurut Kurniawaty (2011 : 7) pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak. Sedangkan konsep pendidikan karakter berikutnya digagas oleh Thomas Lickona dalam Suyanto, Slamet (2012: 3), yang menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi memahami, peduli, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter memiliki peran membantu peserta didik dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini agar terbawa hingga mereka dewasa.

Dari beberapa pendapat tentang pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan dasar dalam membangun sikap religius, membantu sesama manusia dan mencintai lingkungan. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini sehingga menjadi bekal pada saat dewasa.

Direktorat PAUD (2011) menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan karakter pada anak usia dini yang harus dilaksanakan oleh pendidik/tenaga kependidikan di lembaga PAUD, yaitu :

- 1) Melalui contoh dan keteladanan.
- 2) Dilakukan secara berkelanjutan.
- 3) Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh kegiatan yang direncanakan di satuan

PAUD dan melibatkan anak.

- a) Menciptakan suasana kasih sayang.
- b) Dilaksanakan tanpa paksaan dan ancaman.
- c) Melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.
- d) Menjadi pembiasaan dalam kegiatan harian anak. Lingkungan yang menyenangkan.

Dari penjelesan tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter yang harus dilaksanakan oleh pendidik maka dapat disimpulkan tugas pendidik di lembaga PAUD sangat memberikan kontribusi yang besar karena dapat menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Adapun beberapa nilai yang dikemukakan oleh Balitbang Kemendiknas (2010 : 8) yaitu teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa sebagai berikut ini:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama Hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa menanamkan sikap cinta terhadap lingkungan dan sesama manusia sejak usia dini dapat menjadikan anak lebih menghargai sesuatu yang ada disekitarnya.

c. Menanamkan Pembelajaran Kebhinekaan Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas

Membangun konsep pembelajaran kebhinekaan harus dilandasi dengan pendidikan karakter yang kuat, karena adanya pendidikan karakter dapat mengontrol anak didik yang memiliki beragam budaya. Pembelajaran kebhinekaan ditanamkan sejak anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak pada saat Indonesia emas.

Tamrin (2016: 10) berpendapat bahwa pada prinsipnya, model pembelajaran kebhinekaan berbasis pendidikan karakter membutuhkan sentuhan kreativitas oleh pendidik. Hal ini sangat penting untuk mengaktualisasikan seluruh komponen pembelajaran sehingga konsep kebhinekaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dampak pembelajaran, bahkan dapat menjadi tujuan pembelajaran. Guru diharapkan memiliki kesadaran kuat dalam menganut nilai-nilai kebhinekaan sebelum menginternalisasikan dalam pembelajaran. Secara teknis, model pembelajaran kebhinekaan berbasis pendidikan karakter membutuhkan keterampilan integratif dari guru. Desain pembelajaran menjadikan nilai –nilai usia dini menuju Indonesia emas berkarakter yang dibangun dengan basis konsep kebhinekaan harus menjadi muatan nilai. Oleh karena itu, pembelajaran dikemas dengan menarik sesuai tujuan dan di sekelilingnya termuat nilai- nilai karakter yang mengakomodasi konsep kebhinekaan.

Tujuan pembelajaran kebhinekaan berbasis pendidikan karakter pada anak usia dini menuju Indonesia emas

Terdapat beberapa tujuan dalam pembelajaran kebhinekaan berbasis pendidikan karakter pada anak usia dini menuju Indonesia emas yaitu ada beberapa point antara lain:

1. Mengajarkan anak usia dini yang berasal dari latar belakang agama dan etnis yang berbeda dapat bekerjasama dalam satu kegiatan dengan demikian, anak menjadi terbiasa dan saling menerima serta menghargai perbedaan.
2. Guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran supaya lebih menarik dengan memperkaya literatur, mencari narasumber/sumber belajar dalam bentuk audio visual, bermain peran, diskusi dan kerja kelompok multi agama, suku, dan budaya.
3. Memberikan wawasan kebangsaan dan kebhinekaan pada anak usia dini, serta mengaktualisasikan dalam bentuk kegiatan di lapangan yang bisa menciptakan situasi yang harmonis, nyaman dan menggembirakan.

3. PENUTUP

Dari menanamkan pembelajaran kebhinekaan berbasis pendidikan karakter pada anak usia dini menuju Indonesia emas pembahasan yang telah diuraikan diatas guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pembelajaran kebhinekaan melalui pendidikan karakter pada anak usia dini.

Pembelajaran kebhinekaan berbasis pendidikan karakter wajib diberikan kepada anak sejak usia dini yang bertujuan menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi. Begitu pentingnya peran guru. Orang tua murid dan lingkungan sekitar dapat mempersiapkan anak usia dini supaya memiliki rasa menghormati guna menuju masyarakat yang harmonis, sekali lagi peran guru dan orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing serta mengawasi anak sejak usia dini.

Dan baiknya lagi guru mempunyai komitmen yang tinggi menanamkan pembelajaran kebhinekaan melalui pendidikan karakter kepada peserta didik sehingga dapat mempersiapkan dengan matang guna menuju Indonesia emas .

Masa emas anak-anak hanya datang satu kali sehingga anak pada usia dini perlu diberikan perhatian khusus berkenaan dengan pembelajaran kebhinekaan sesuai dengan nilai pendidikan karakter. dapat memberikan bimbingan yang khusus kepada peserta didik, tentang kebhinekaan supaya tercipta suasana yang harmonis di sekolah, rumah tempat anak singgah dan lingkungan sekitar anak bersosialisasi.

Daftar Pustaka

- Awaru, A. Octamaya Tenri. 2016. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah*. Seminar Nasional: Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global. pp. 221-230. (<http://ojs.unm.ac.id>).
- Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Berlian, Nur. 2017. *Memperkuat Pendidikan Kebinekaan Pada Satuan Pendidikan Menengah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (<http://www.acdp-indonesia.org>).
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2011. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Kurniawaty, Aries Susanty. 2011. *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PAUD*. Jakarta: Litbang RA Istiqlal.
- Risnawati,Vivit. 2012. *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Di Taman Kanak-Kanak Padang*. Jurnal Pesona PAUD. Vol.1, No.1, pp. 1-10. (<http://download.portalgaruda.org>).
- Suyanto, Slamet. 2012. *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak.. Vol.1, No.1: 1-10. (<http://download.portalgaruda.org>).
- Tamrin. 2016. *Menggagas Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Terpadu Berbasis Konsep Multikultural Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Memelihara Kebhinekaan Di Sekolah Dasar*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar. (<http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id>).
- Wartini, Atik. 2015. *Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Ke-Islaman Dan Karakter Kebudayaan Indonesia*. Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama. Vol.7, No.1, pp. 35-52. (<https://media.neliti.com>).

EFEKTIFITAS ONLINE LEARNING PADA KURSUS APLIKASI PERKANTORAN ONLINE

Heru Priambodo

Abstrak

Kursus dan pelatihan online ditujukan untuk memberikan alternatif layanan pendidikan kursus bagi warga belajar yang ingin memperoleh keterampilan tertentu dengan menggunakan fasilitas teknologi dimana pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Dengan model pembelajaran ini, peserta kursus dapat mengatur pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan kesempatan belajarnya masing-masing. Oleh karena itu bahan ajar (modul pembelajaran) di-set sedemikian rupa sehingga bisa dipelajari secara mandiri oleh peserta didik.

Eksperimen dilaksanakan di Desa Edukasi dan PKBM Citra Ilmu sebagai kelompok eksperimen dan peserta didik reguler dari LKP Vico sebagai kelompok kontrol. Efektifitas pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran online sama dengan pembelajaran tatap muka. Perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai t-test sebesar 0,191 lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 0,05 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Efektifitas pembelajaran online sama dengan pembelajaran tatap muka.

Dari hasil uji coba dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan metode belajar online terbukti bisa meningkatkan kompetensi peserta didik. Namun demikian ada berbagai kendala dalam pelaksanaan kursus online antara lain motivasi belajar yang sangat kurang, kendala sarana dan prasarana terutama kendala jaringan internet, dan iklim belajar yang belum mendukung peserta untuk belajar secara mandiri sehingga peserta didik lebih terbiasa dengan iklim belajar tatap muka.

Kata Kunci : Efektifitas, E-learning, kursus online

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

E-learning merupakan suatu sistem pendidikan yang menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi untuk proses belajar mengajar. Adapun pengertian e-learning dapat dikatakan suatu sistem pembelajaran sebagai sarana proses belajar mengajar yang tanpa harus bertatap muka secara langsung antara guru dengan peserta didik (Ardiansyah, 2013).

E-learning ini memiliki manfaat yang diantaranya adalah: (1) Fleksibel, yang peserta didik dapat memilih waktu dan tempat untuk memperoleh belajar; (2) Belajar mandiri, e-learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memegang kendali atas keberhasilan peserta didik ; (3) Efisiensi biaya, memberikan efisiensi

biaya seperti biaya akomodasi atau transportasi; (4) Kualitas pengetahuan, peserta didik dapat meningkatkan kualitas materi pembelajaran.

Penggunaan e-learning sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar saat ini, hal tersebut memiliki beberapa alasan, yaitu (1) Menyediakan lebih banyak informasi daripada belajar secara manual lewat buku atau pembelajaran formal melalui lembaga pendidikan; (2) Menyediakan informasi luas dengan waktu yang sangat singkat sehingga e-learning dapat berjalan dengan efektif lebih besar; (3) Peserta didik dapat lebih mencari informasi secara bebas sesuai yang diinginkan secara mendetail.

Berbagai kemudahan tersebut sangat sesuai dengan sasaran pendidikan kursus. Menurut buku "Apa dan Bagaimana Pembinaan Kursus dan kelembagaan" yang diterbitkan oleh Dirbinsulat tahun 2010 menyebutkan bahwa "Kursus diselenggarakan bagi peserta didik (masyarakat yang usianya tidak dibatasi, tidak dibedakan jenis kelaminnya, dan jumlah disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar yang efektif), yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi"

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah utama adalah Bagaimana inovasi model kursus dan pelatihan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi yang dapat memperluas layanan kursus dan menghasilkan lulusan yang bersertifikat dan siap kerja. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana efektifitas pembelajaran kursus online pada program aplikasi perkantoran ?
- b. Apakah ada perbedaan kompetensi antara peserta kursus yang mengikuti pembelajaran secara konvensional dengan kursus secara online ?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menemukan model kursus online yang dapat memperluas layanan kursus dan menghasilkan lulusan yang bersertifikat dan siap kerja. Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui efektifitas pembelajaran kursus online pada program aplikasi perkantoran ?
- b. Mengetahui perbedaan efektifitas pembelajaran antara kursus secara konvensional dengan kursus online dalam meningkatkan kompetensi peserta didik ?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Efektivitas

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa, “Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya”. Adapun pengertian efektifitas menurut Prasetyo Budi Saksono (1984) adalah “Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input”.

Dari pengertian-pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektifitas dapat digunakan rumus sebagai berikut : $\text{Efektifitas} = \frac{\text{Output Aktual}}{\text{Output Target}} \geq 1$. \emptyset Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektifitas. \emptyset Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektifitas tidak tercapai.

2. Efektivitas Pembelajaran

Menurut Popham (2003:7), efektifitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok siswa tertentu, didalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan tertentu. Efektifitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok siswa tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencaapai tujuan instruksional tertentu. Dunne (1996:12) berpendapat bahwa efektifitas pembelajaran memiliki dua karakteristik. Karakteristik pertama ialah “memudahkan murid belajar” sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Kedua bahwa keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai, seperti guru, pengawas, tutor atau murid sendiri.

3. Kursus dan pelatihan

a. Pengertian

Dalam penjelasan pasal 26 ayat 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional.

b. Dasar penyelenggaraan kursus dan pelatihan

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5: Kur-

sus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Tujuan kursus dan pelatihan

Sejalan dengan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5, maka kursus dan pelatihan diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kepada masyarakat yang membutuhkan.

4. Online Learning

a. Konsep E-Learning

E-Learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet, atau media jaringan komputer lain (Darin E, Hartley, 2001:1). Suatu pembelajaran yang menggunakan suatu jaringan dalam penyampaian bahan ajar kepada siswa. Dengan jaringan memungkinkan siswa untuk bisa menerima pembelajaran. Pembelajaran ini bisa juga digunakan sebagai pembelajaran jarak jauh, dimana siswa menerima pelajaran dengan menggunakan jaringan internet. Melalui media elektronik siswa bisa mengakses pelajaran yang tidak bisa seorang guru sampaikan secara langsung. Hal ini bisa membuat siswa tetap belajar. Dong dalam (Kamarga, 2002) mendefinisikan “e-learning sebagai kegiatan belajar asynchronous melalui perangkat elektronik komputer untuk memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.” Maksudnya kegiatan belajar yang bisa dilakukan kapan dan dimana saja. Tidak ada batas waktu dalam pembelajaran. Konsep e-learning menyediakan beberapa kelas baru setara kelas konvensional di sekolah. Istilah setara ini berarti bahwa e-learning diharapkan dapat menggantikan peran sekolah konvensional bukan hanya sekedar sebagai pelengkap atau tambahan dari sistem konvensional yang sudah ada. E-learning mewarisi beberapa sifat dan sistem dari induknya. Misalnya proses pembelajaran siswa dan guru, dimana guru memberikan materi pelajaran kepada siswa dengan yang ada di dunia, sehingga dalam mengakses materi siswa membutuhkan internet. Terdapat tiga komponen dari E-Learning yaitu **teknologi, konten, dan rancangan** pembelajaran. Tiga komponen ini seharusnya terpenuhi karena jika salah satu dari komponen tersebut tidak ada bukan lagi E-Learning. Teknologi dalam hal ini sangat berperan karena pembelajaran ini menggunakan teknologi yang up to date, sehingga membuat siswa menjadi tertarik terhadap pelajaran. Pada konten, seharusnya sesuai dengan pembelaja-

ran, sehingga konten yang ada jelas. Siswa tidak rancu dengan pembelajaran yang kontennya tidak jelas. Rancangan pembelajaran ini berhubungan dengan pembuatan petunjuk pembelajaran. Untuk mengetahui langkah dalam pembelajaran, diperlukan petunjuk yang bersifat interaktif, dan terdapat evaluasi dalam pembelajaran dimaksud. Desain pembelajaran ini sangat menentukan dalam hal kesesuaian pada konten.

Pada E-Learning terdapat banyak macam di antaranya:

- 1) Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ);
- 2) Pengajaran Berbasis Web;
- 3) Pengajaran Berbantuan Komputer;
- 4) Pembelajaran Berbasis Teknologi;
- 5) Pembelajaran secara Online.

Setiap macam pembelajaran memiliki pola tersendiri yang akan membedakan antara satu dengan yang lain. Semua pembelajaran tersebut menggunakan media elektronik sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Ada juga yang harus terkoneksi dengan jaringan internet dalam pengaksesan materi. Terdapat beberapa keuntungan dari e-learning sebagai berikut.

b. Konsep Online Learning

Online learning merupakan salah satu pembelajaran dengan menggunakan media elektronik. Pembelajaran online merupakan contoh dari e-learning. Dalam lingkungan e-learning saat ini jenis pembelajaran yang terjadi umumnya dibagi ke dalam salah satu dari dua kategori : *synchronous dan asynchronous*. Kedua strategi memiliki pro dan kontra mereka sendiri, dan teknik yang tepat untuk peserta didik sangat tergantung pada metode mereka menyerap informasi yang disediakan.

1) *Synchronous learning*

Contoh synchronous e-learning adalah percakapan online dan konferensi video. Alat pembelajaran digunakan secara real-time, seperti instant messaging yang memungkinkan siswa dan guru untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan segera dan sinkron (dalam waktu yang bersamaan). Dibandingkan dengan belajar sendiri, peserta didik yang mengikuti program synchronous learning, dapat berinteraksi dengan peserta didik lain dan juga pengajar selama pelajaran berlangsung.

Manfaat utama dari synchronous learning adalah hal tersebut dapat memungkinkan siswa untuk menghindari perasaan terisolir dalam berkomu-

nikasi dengan orang lain selama proses pembelajaran. Namun synchronous learning tidak fleksibel dalam hal waktu, sebagai peserta didik dalam synchronous learning harus menyisihkan waktu tertentu untuk menghadiri sesi pengajaran secara langsung (live) atau kursus online secara real-time. Synchronous learning tidak ideal bagi mereka yang sudah memiliki jadwal yang sibuk atau padat.

2) *Asynchronous learning*

Asynchronous learning di sisi lain dapat dilakukan bahkan ketika peserta didik atau pengajar sedang offline. Kursus dan komunikasi yang disampaikan melalui email dan pesan yang diposting di forum komunitas adalah contoh sempurna dari asynchronous learning. Dalam hal ini, peserta didik biasanya akan menyelesaikan pelajaran mereka sendiri dan hanya menggunakan internet sebagai alat pendukung dibandingkan harus online pada waktu tertentu hanya semata-mata untuk kelas interaktif.

Seorang peserta didik mampu mengikuti kurikulum dengan keinginan mereka sendiri, tanpa harus khawatir mengenai masalah penjadwalan. Ini mungkin akan menjadi pilihan yang sempurna bagi pengguna yang menikmati mengambil waktu mereka dengan setiap rencana pelajaran dalam kurikulum dan akan lebih memilih untuk meneliti topik sendiri. Namun, beberapa dari mereka mungkin tidak memiliki motivasi untuk melakukan pembelajaran mereka sendiri, karena mereka menemukan bahwa mereka tidak menerima manfaat yang signifikan dari alat asynchronous learning. Asynchronous learning juga dapat menyebabkan perasaan terisolasi, karena tidak ada lingkungan pendidikan yang nyata dan interaktif.

Idealnya, program e-learning efektif harus mencakup kegiatan belajar baik asynchronous dan synchronous. Hal ini memungkinkan peserta didik dan pengajar untuk mendapatkan keuntungan dari format pengiriman yang berbeda terlepas dari jadwal mereka atau metode pembelajaran disukai. Pendekatan ini memberikan siswa dengan akses ke bantuan segera jika diperlukan, sementara masih memberi mereka kemampuan untuk belajar dengan kecepatan atau kemampuan mereka sendiri.

c. Kelebihan dan Kekurangan Online learning

1) Kelebihan e-Learning, yaitu :

- a) Tersedianya fasilitas e-moderating di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
- b) Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang

terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.

- c) Siswa dapat belajar atau me-review bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
 - d) Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
 - e) Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah pesertayang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
 - f) Berubahnya peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif.
 - g) Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari perguruan tinggi atau sekolah konvensional.
- 2) Sedangkan kelemahan e-Learning, antara lain :
- a) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar dan mengajar.
 - b) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
 - c) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
 - d) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT.
 - e) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
 - f) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.
 - g) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki ketrampilan internet.
 - h) Kurangnya penguasaan bahasa komputer

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian murni. Disebut sebagai true experiments karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Jadi, validitas internal (kualitas pelaksanaan

rancangan penelitian) menjadi tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan dari true experiments menurut Suryabrata (2011 : 88) adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan grup kontrol yang tidak diberi perlakuan. True experiments ini mempunyai ciri utama yaitu sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Atau dengan kata lain dalam true experiments pasti ada kelompok kontrol dan pengambilan sampel secara random.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah PKBM Citra Ilmu dan Desa Edukasi Suruh

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta kursus online dari Citra ilmu dan Desa Edukasi Suruh berjumlah 20 orang.

b. Sample

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sample jenuh, dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sample dari penelitian ini adalah semua peserta kursus online dari Citra ilmu dan Desa Edukasi Suruh berjumlah 20 orang .

4. Variabel Penelitian

Klasifikasi variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran aplikasi perkantoran.

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang merupakan akibat dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi peserta kursus online.

5. Rancangan Penelitian

Rancangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah "Pre-Test And Post-Test Group". Di dalam rancangan ini observasi dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah treatment. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen/ treatment (O1) disebut pre-test dan observasi yang dilakukan sesudah eksperimen/ treatment

(O2) disebut post-test. Adapun rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Keterangan:

O1 : Data yang diperoleh sebelum treatment, yaitu kompetensi peserta didik setelah mengerjakan uji kompetensi aplikasi aplikasi perkantoran .

X : Kegiatan pembelajaran kursus aplikasi perkantoran berbasis online.

O2 : Data yang diperoleh setelah treatment, yaitu nilai peserta didik setelah mengerjakan uji kompetensi aplikasi aplikasi perkantoran.

6. Teknik Pengambilan data

a. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan melalui dokumen-dokumen penyelenggaraan kursus online.

b. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui dampak penggunaan kursus online $O1 \times O2$ oleh peserta didik, tutor dan pengelola LKP.

c. Wawancara

Wawancara untuk mengetahui dampak penggunaan kursus online oleh peserta didik, tutor dan pengelola LKP secara kualitatif.

d. Observasi

Pengamatan dilakukan pada pelaksanaan kursus online pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

E. Test

Test dilaksanakan untuk mengukur kompetensi peserta didik sebelum dan sesudah kursus dan pelatihan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dengan membandingkan rerata antara pre dan post test, dan rerata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengetahui apakah rerata tersebut signifikan atau nilai hitung uji-t dibandingkan dengan tabel uji-t dengan tingkat kepercayaan 95%. Perhitungan uji beda dilakukan dengan menggunakan bantuan

aplikasi IBM SPSS Statistics 20.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksperimen Perangkat Pembelajaran

Ujicoba model pembelajaran kursus aplikasi perkantoran online diselenggarakan selama 1 bulan bekerjasama dengan PKBM Pelita Hati sekaligus digunakan untuk ujicoba perangkat aplikasi perkantoran yaitu system, modul/bahan ajar, media dan soal-soal uji kompetensi . Materi kursus dapat didownload pada website <http://ecourse-pnf.com/> . Selama ujicoba kursus dilakukan pertemuan seminggu sekali 3 aplikasi berbasis online.

a. Aplikasi ecourse

Aplikasi ecourse merupakan situs dapat digunakan untuk mengelola pembelajaran. Pada situs ini seseorang atau lembaga bisa mendaftarkan diri sebagai 2 pelaku yaitu lembaga penyelenggara kursus dan peserta kursus.

- Penyelenggara kursus adalah lembaga penyelenggara kursus yang mendaftarkan diri pada aplikasi e-course. Lembaga penyelenggara bisa berasal dari LKP, PKBM, SKB dan yayasan pendidikan. Setelah memperoleh akun sebagai penyelenggara kursus lembaga bisa membuka berbagai layanan jenis kursus dan mengelola pembelajaran sesuai dengan jenis kursusnya.
- Peserta didik kursus dan pelatihan online adalah peserta yang terdaftar dalam aplikasi e-course. Melalui akun pada e-course mereka bisa memilih dan mengikuti berbagai jenis kursus sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Peserta didik kursus dan pelatihan nantinya akan memperoleh surat tanda kompetensi sesuai dengan jenis kursus dan lembaga penyelenggara yang mereka ikuti

b. Aplikasi webex

Aplikasi webex merupakan aplikasi berbayar semacam teleconference yang bisa digunakan untuk pendukung pembelajaran online. Aplikasi webex memiliki berbagai keunggulan antara lain :

- Bisa menampilkan lebih dari 1 user yang online secara bersamaan (*one to many and many to one*)
- Bisa menayangkan acara secara live dengan share video dan sound sekaligus
- Bisa share screen presenter sehingga semua peserta seolah-olah berhadapan

pan dengan layar monitornya sendiri-sendiri.

Kelemahan dari penggunaan webex terutama disebabkan oleh lemahnya jaringan sehingga gambar dan sound sering putus nyambung.

c. Aplikasi WhatsApp

Aplikasi whatsapp merupakan aplikasi berbasis android yang digunakan untuk komunikasi berbasis nomor telpon sebagai identity usernya. Menggunakan internet untuk koneksinya.

Sebelum ujicoba dilaksanakan diadakan orientasi berkaitan dengan strategi pembelajaran dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik kursus aplikasi perkantoran.

a. Persyaratan umum

- Peserta Sudah Terdaftar Pada E-course / Aplikasi KLOP
- Peserta Dapat Belajar Mandiri dengan materi yang telah disediakan di E-course / KLOP
- Peserta terdaftar pada grup Sosial dan pembahasan materi didalam Grup yang sudah dibuat
- Peserta Kursus Online selalu aktif dalam 15 X Pertemuan (5 Hari untuk Ms. Word, 5 Hari untuk Ms. Excel dan 5 Hari Untuk Ms. Powerpoint)

b. Pengumpulan Tugas

- Untuk Tugas didalam Aplikasi Maksimal, 1 minggu selama materi itu berlangsung
- Untuk Hasil Kisi – Kisi/ Pra ujian dikirimkan maksimal 1 minggu selama materi itu berlangsung
- Untuk Pengumpulan Uji Kompetensi Dikumpulkan Selesai Materi Berlangsung. Permateri diberi waktu 120 Menit (2 Jam)

Dari 17 peserta didik yang mengikuti kursus aplikasi perkantoran dengan system pembelajaran online mendapatkan penilaian di atas 75, sehingga semua peserta didik pembelajaran aplikasi perkantoran online dinyatakan lulus. Terdapat perbedaan rata-rata kompetensi peserta didik sebelum dan sesudah kursus aplikasi perkantoran sebesar 12,96 dimana rata-rata pre test 70,33 dan post test 83,29.

Kemudian untuk mengetahui apakah hasil pembelajaran aplikasi perkantoran online efektif atau tidak untuk meningkatkan kompetensi peserta didik digunakan uji statistik, dengan membandingkan rerata nilai aplikasi perkantoran sebelum dan sesudah pelatihan.

Penulis menetapkan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Tidak ada perbedaan rata-rata kompetensi sebelum kursus aplikasi perkantoran online dan sesudah kursus aplikasi perkantoran online

H1 : Ada perbedaan rata-rata kompetensi sebelum kursus aplikasi perkantoran online dan sesudah mengikuti kursus aplikasi perkantoran online

Sebelum membandingkan hasil pre dan post test dilakukan uji normalitas data apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasilnya tampak pada data statistik berikut ini :

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
sebelum	,172	17	,193	,958	17	,599
sesudah	,220	17	,029	,866	17	,019

a. Lilliefors Significance Correction

Karena sampel yang digunakan kurang dari 50 maka yang digunakan adalah shapiro-wilk .

- Berdistribusi normal bila nilai sig>0,05
- Tidak berdistribusi normal bila nilai sig<0,05

Dari perhitungan statistik diperoleh nilai 0,599 lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Maka dikatakan data memenuhi syarat untuk dilakukan uji t berpasangan.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum - sesudah	-12,96059	4,17120	1,01166	-15,10522	-10,81595	-12,811	16	,000

Dari perhitungan statistik diperoleh nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Ada perbedaan kompetensi yang signifikan antara sebelum dan sesudah kursus dan pelatihan.

2. Eksperimen Pembelajaran

Ujicoba operasional dilaksanakan di 2 lokasi dengan melibatkan 3 lembaga sebagai mitra, yaitu PKBM Citra ilmu dan Desa Edukasi Suruh yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan Peserta didik Aplikasi perkantoran dari LKP Vico sebagai pembanding.

Kegiatan pembelajaran sama persis dengan kegiatan ujicoba model konseptual dengan kelompok dan tempat yang berbeda.

a. Pelaksanaan Pre test

Pre test dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diadakan pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk mengetahui kemampuan awal peserta yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Hasilnya sebagai berikut:

Kelompok Kontrol

Ternyata terdapat perbedaan rerata hasil pre test antara kelompok kontrol (70,67) dan kelompok Eksperimen (69,65) sebesar 1,02. Untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak diadakan uji-t dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai sig(2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen
- Jika nilai sig(2-tailed) $> 0,05$ maka terdapat **TIDAK** perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Dari data, diperoleh bahwa nilai t-test adalah 0,078 sehingga tidak ada perbedaan yang nyata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ada tidak ada perbedaan kemampuan awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

b. Hasil Eksperimen

Terdapat perbedaan rerata antara kelompok kontrol (89,33) dan kelompok eksperimen (84,00) yaitu sebesar 0,53. Untuk mengetahui apakah perbedaan rerata tersebut signifikan atau tidak digunakan aplikasi SPSS. Analisis yang digunakan adalah uji *independet sampel T-Test*.

Setelah dilakukan penghitungan dengan alat bantu aplikasi SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai sig(2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen
- Jika nilai sig(2-tailed) $> 0,05$ maka terdapat **TIDAK** perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	3,103	,091	1,840	24	,078	1,01975	,55423	-,12412	2,16362
	Equal variances not assumed			1,615	12,452	,131	1,01975	,63135	-,35032	2,38982

Dari data, diperoleh bahwa nilai t-test adalah 0,191 lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 0,05 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa TIDAK ada perbedaan yang nyata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran efektifitas pembelajaran online sama dengan pembelajaran tatap muka.

3. Pembahasan

Kursus dan pelatihan online secara empiris dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Seperti sudah terbukti dalam penelitian ini dimana ada perbedaan yang nyata kompetensi peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti kursus online. Dalam penelitian ini penggunaan media, bahan ajar dan metode pembelajaran dapat digunakan dengan baik. Instruktur dan peserta didik dapat berinteraksi dengan system dengan baik. Dengan hasil ini system pembelajaran dengan menggunakan media online secara efektif dapat meningkatkan kompetensi peserta didik.

Ditinjau dari sisi efisiensi, pembelajaran dengan menggunakan kursus online juga dapat meningkatkan efisiensi biaya dimana peserta didik tidak harus datang ke tempat kursus secara fisik. Pertemuan diadakan hanya seminggu sekali, selebihnya pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri dan pertanyaan serta aspirasi dapat disampaikan melalui group Whatsapp. Waktu pembelajaran mandiri diserahkan sepe-

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
pasca	Equal variances assumed	.002	.966	-1.354	20	.191	-2.56033	1.89093	-6.50474	1.38408
	Equal variances not assumed			-1.368	19.850	.187	-2.56033	1.87221	-6.46759	1.34692

nuhnya kepada peserta didik.

Efektifitas pembelajaran secara online jika dibandingkan dengan kursus konvensional secara tatap muka sama dengan pembelajaran kursus online. Hasil penelitian

menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Namun ada beberapa kelemahan yang peneliti observasi selama pelaksanaan eksperimen yaitu :

a. Motivasi

Salah satu kendala pembelajaran online adalah motivasi belajar yang rendah peserta didik, dimana peserta didik harus bisa memajemen waktunya dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 orang peserta hanya 12 orang peserta atau 60% yang dapat mengikuti pembelajaran sampai akhir. Tingkat kegagalan peserta yang mencapai 40 % adalah cukup tinggi.

Untuk mengatasi lemahnya motivasi pengembang sebenarnya sudah berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dengan membuat materi pembelajaran dalam bentuk video tutorial dan memberikan reward kepada mereka yang berhasil menyelesaikan kursus sampai lulus uji kompetensi. Namun pada praktiknya masih banyak yang tidak dapat menyelesaikan kursus sampai selesai.

b. Kebiasaan Belajar Online

Saat ini memang masyarakat sudah terbiasa dengan penggunaan internet, namun mereka belum terbiasa dengan penggunaan media internet untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran. Dari 20 peserta didik kursus online 90 % memiliki akun media sosial dan dapat menggunakan internet dan mampu berkomunikasi dengan baik melalui media Whatsapp.

Sedangkan hasil kuisisioner yang dibagikan juga menunjukkan bahwa peserta didik lebih memilih untuk menggunakan pembelajaran secara tatap muka daripada menggunakan metode pembelajaran online.

c. Sarana dan prasarana

Kendala lain yang dihadapi adalah kendala sarana dan prasarana terutama jaringan internet yang kurang stabil di Indonesia. Kendala ini terutama terjadi di daerah pedesaan yang minim fasilitas komunikasi. Hal ini sudah coba diatasi oleh pengembang dengan bekerja sama dengan SMP 1 Suruh yang memiliki jaringan internet relatif lebih stabil dan memiliki laboratorium komputer yang dapat digunakan untuk berlatih peserta didik kursus online.

d. Waktu Belajar

Salah satu kendala lainnya adalah waktu belajar. Peserta didik dituntut untuk dapat membagi waktu antara bekerja dan belajar. Kendala lain yang masih terkait waktu pembelajaran adalah jika pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Menyatukan waktu setiap anggota dalam satu kelompok tidaklah mudah. Sehingga dalam satu kelompok belajar harus ada yang mengalah. Namun

hal ini bisa di atasi dengan peserta diminta untuk mengulang materi secara mandiri dengan menggunakan materi yang sudah tersedia dalam e-course. Materi sudah disediakan dalam bentuk tutorial sama dengan penjelasan instruktur. Peserta dapat memutar kembali video tutorial yang disediakan sampai mereka dapat memahami materi. Jika selama pembelajaran mandiri materi tetap tidak dapat dikuasai, peserta dapat mengajukan pertanyaan melalui forum diskusi baik saat pelaksanaan pembelajaran online ataupun dengan penjelasan melalui group WA.

E. PENUTUP

1. Simpulan

- a. Kursus dan pelatihan online bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dengan metode belajar tanpa tatap muka secara fisik. Tatap muka bisa dilaksanakan melalui media berbasis internet dan bahan ajar yang diseting agar bisa dipelajari secara mandiri. Dengan menghilangkan dan atau mengurangi pertemuan secara fisik, diharapkan akan menghemat biaya dan waktu, karena peserta dapat mempelajari materi kapan saja dan dimana saja.
- b. Kursus dan pelatihan online terbukti bisa meningkatkan kompetensi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan kompetensi peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti kursus dan pelatihan sebesar 12,96. Setelah dilaksanakan uji-t hasilnya ternyata memang signifikan dimana t hitung sebesar 0,000 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 0,05.
- c. Efektifitas pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran online sama dengan pembelajaran tatap muka. Perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai t-test sebesar 0,191 lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 0,05 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa TIDAK ada perbedaan yang nyata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran efektifitas pembelajaran online sama dengan pembelajaran tatap muka.

2. Saran

- a. Model pembelajaran online sebagai alternatif pembelajaran secara mandiri bisa diterapkan fully online diutamakan bagi mereka yang membutuhkan peningkatan kompetensi yang terkendala jarak dan waktu.
- b. Model pembelajaran dengan metode online bisa diterapkan secara efektif

dengan syarat peserta didik sudah terbiasa dengan iklim pembelajaran online. Motivasi untuk mengikuti pembelajaran online sudah tertanam kuat di dalam sanubari peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya satu pedoman atau upaya menciptakan masyarakat atau komunitas pembelajar online.

- c. Jika syarat pada nomor satu tidak terpenuhi, model pembelajaran dengan sistem online sebaiknya tidak diterapkan tidak dengan cara fully online namun sebaiknya dengan cara blended learning dimana pembelajaran online sebagai komplemen atau suplemen atas pembelajaran secara konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- "UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Allen, Michael. 2013. Michael Allen's Guide to E-learning. Canada : John Wiley & Sons.
- Ardiansyah, Ivan. 2013. Eksplorasi Pola Komunikasi dalam Diskusi Menggunakan Moodle pada Perkuliahan Simulasi Pembelajaran Kimia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung-Indonesia.
- Chandrawati, Sri Rahayu. 2010. Pemanfaatan E-learning dalam Pembelajaran. No 2 Vol. 8. <http://jurnal.untan.ac.id/>
- <http://www.kajianpustaka.com/2014/06/pengertian-karakteristik-dan-manfaat-elearning.html>
- Darin E.Hartley, Selling E-Learning, American Society for Training and Development. 2001
- Dunne, Richard. 1996. Pembelajaran Efektif (Terjemahan). Jakarta: Grasindo.
- Kamarga, Hanny. (2002). Belajar Sejarah melalui e-learning; Alternatif Mengakses Sumber Informasi Kesejarahan. Jakarta: Inti Media.
- Kemendiknas, 2010, " Apa dan Bagaimana Pembinaan Kursus dan Kelembagaan"
- Munir, 2009 "PEMBELAJARAN JARAK JAUH BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMINUKASI" , Penerbit Alfabeta, Bandung ISBN : 978-602-8361-69-9
- Popham, W. James. 2003. Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan). Jakarta: Rineka cipta.
- L. Tjokro, Sutanto. 2009. Presentasi yang Mencekam. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- L. Gavrilova, Marina. 2006. Computational Science and Its Applications - ICCSA 2006: 6th International Conference. Glasgow, UK: Springer.
- Nursalam dan Ferry Efendi. 2008. Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Pranoto, Alvini.dkk. 2009. Sains dan Teknologi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sujana, Janti Gristinawati dan Yuyu Yulia. 2005. *Perkembangan Perpustakaan di Indonesia*. Bogor: IPB Press.

IMPLEMENTASI KURIKULUM PAUD INKLUSI DI DAERAH RAWAN BENCANA

Lilis Madyawati¹, Hamron Zubadi²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan dan peran kurikulum PAUD inklusi berbasis ramah anak serta implementasinya mencakup: 1) Mengkomparasikan keberadaan dan peran kurikulum PAUD inklusi pada TK Insan Robbani dan TK ABA 1 Baledono Purworejo; 2) Menelaah komponen manajemen sekolah dan menentukan model kurikulum yang digunakan; 3) mengkaji implementasi kurikulum serta evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran; serta 4) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum PAUD Inklusi.

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga PAUD di daerah rawan bencana yaitu di TK ABA 1 Baledono Purworejo dan TK 'Aisyiyah Insan Robbani kabupaten Magelang. Penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) berpendekatan komparatif kualitatif. Data dikumpulkan dari para pengelola, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tenaga pendidik, serta para pengurus yayasan. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, serta metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu metode *desk analysis* deskriptif kualitatif, metode triangulasi sumber dengan cara melakukan *cross-check* antara hasil observasi, wawancara, dan metode dokumentasi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lembaga PAUD Inklusi di daerah bencana kabupaten Purworejo dan kabupaten Magelang berusaha menerapkan kurikulum PAUD Inklusi yang berbasis ramah anak. Lembaga institusi terbukti ingin melayani segala kebutuhan peserta didik tanpa memandang segala perbedaan. Implementasi kurikulum PAUD Inklusi berbasis ramah anak didukung penuh serta di bawah pengawasan para pengelola lembaga.

Kata kunci: *kurikulum PAUD inklusi, daerah rawan bencana*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan proses pembelajaran tidak terlepas dari peranan kurikulum. Kurikulum terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik termasuk bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Untuk itu perlu dikembangkan kurikulum pendidikan inklusi yang di dalamnya terdapat materi yang telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan merupakan bimbingan atau usaha sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian (Ainscow, 2004). Pendidikan juga merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak dalam segala segi kehidupan sehingga terbentuklah kepribadian anak. Anak akan berperan baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang dapat menyesuaikan dan hidup dengan masyarakat sekitarnya dan masyarakat luas dengan baik. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya

demikian proses penyempurnaan diri secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain (Hagan, 2016). Pendidikan yang dilakukan secara benar akan membawa keunggulan dan kualitas akal serta kejernihan dalam berpikir. Selain itu dapat juga memahami hakikat-hakikat kebenaran yang ada dan akan terbiasa dengan melakukan kebiasaan dan perbuatan yang baik. Segala bentuk pendidikan, pengarahan dan pembinaan serta pengajaran tersebut akan sangat berpengaruh dan efektif apabila diberikan sejak masa kanak-kanak atau usia dini.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan. Di dalam kurikulum dirumuskan tujuan yang akan dicapai serta memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap anak. Kebutuhan setiap daerah yang berbeda-beda memaksa setiap daerah untuk melihat dan memperhatikan kebutuhan bagi pendidikan di daerahnya termasuk dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dan dapat dilaksanakan bagi daerahnya. Hal tersebut memerlukan sebuah pengelolaan aktivitas pengembangan kurikulum.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh manajemennya. Pendidikan yang diperlukan anak tidak hanya cukup diperoleh melalui sekolah. Pendidikan dalam keluarga sangat mempunyai peran yang cukup penting dan signifikan bagi perkembangan anak. Berdasar pandangan modern, anak tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini dilakukan antara lain dengan melibatkan anak serta posisi orang tua dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu hak memperoleh pendidikan yang sama wajib dinikmati semua warga negara tanpa terkecuali termasuk anak-anak berkebutuhan khusus atau *difa-beh*. (Boehm, T.L, 2015). Di Indonesia, inklusi memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lain yang selama ini tidak bisa mengenyam pendidikan karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk memperoleh kesempatan bersekolah. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menampung semua peserta didik yang normal maupun yang berkelainan di kelas yang sama dan memberikan pendidikan inklusi yang layak bagi mereka. Pendidikan yang berkualitas harus disediakan bagi semua anak, dengan keberagaman kebutuhan belajar, biaya dan kecepatan belajar, serta berbagai kondisi anak lainnya.

Di kabupaten Magelang dan kabupaten Purworejo, kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi sudah mulai dikeluarkan. Dengan maksud, supaya sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang ada di kabupaten Magelang dan kabupaten Purworejo memiliki acuan pedoman penyelenggaraan sekolah inklusi serta dapat mendukung upaya memecahkan perso-

alan pendidikan bagi anak- anak berkebutuhan khusus. Kurikulum pendidikan inklusi perlu dipromosikan dan diterapkan karena pada dasarnya anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu dan tidak didiskriminasikan. Semua anak juga mempunyai kemampuan untuk mengikuti berbagai kegiatan bermain sambil belajar tanpa melihat kelainan dan kecacatannya, karena sesungguhnya perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak.

Untuk mengenal sistem pembelajaran pada pendidikan inklusi, maka peneliti berpandangan tentang perlunya mengkaji lebih mendalam sebuah kurikulum inklusi yang benar- benar dapat menampung dan memberikan layanan pendidikan bagi anak- anak yang normal maupun anak dengan berkebutuhan khusus. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait keberadaan kurikulum PAUD Inklusi berbasis ramah anak dan implementasinya di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Baledono Purworejo dan Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Insan Robbani kabupaten Magelang. Murid- murid di kedua lembaga pendidikan ini dapat secara bebas berkomunikasi dengan para pendidiknya.

1. Kurikulum PAUD Inklusi

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan atau pendidikan yang di dalamnya mencakup pengaturan tentang tujuan, isi/ materi, proses dan evaluasi. Kurikulum ini dapat bersifat makro tetapi juga dapat bersifat mikro yaitu pengaturan tentang hal tersebut dalam konteks pembelajaran di kelas. Kurikulum memiliki beberapa komponen. Tujuan dalam kurikulum adalah seperangkat kemampuan atau kompetensi yang akan dicapai setelah para siswa menyelesaikan program pendidikan dalam kurun waktu tertentu, meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pendidikan yang paling penting untuk dicermati dan dipahami oleh guru adalah tujuan pendidikan pada tingkat institusi dan tujuan pembelajaran (tujuan instruksional). Tujuan pendidikan dalam Kurikulum 2013 yaitu tujuan pendidikan atau pembelajaran seperti yang tertera dalam kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator. Empat jenis kompetensi dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang harus dicermati oleh guru kaitannya dengan tujuan pembelajaran dalam setting inklusi yaitu: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi dasar (KD) dan Indikator Keberhasilan (Sharma, 2017).

a. Komponen isi (materi)

Materi adalah isi atau konten yang harus dipelajari oleh siswa supaya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran dapat berupa informasi, konsep, teori, dan lain- lain. Materi pembelajaran harus relevan atau mendukung terhadap pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi dalam kurikulum.

b. Komponen proses

Proses memiliki pengertian yang sama dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) atau pengalaman belajar yakni serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa bersama guru di dalam maupun di luar kelas.

c. Komponen evaluasi

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah para siswa telah berhasil mencapai atau menguasai kompetensi- kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Teknik atau cara yang digunakan dalam evaluasi dipergunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.

Kurikulum inklusi merupakan kurikulum biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan demikian kurikulum inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus hakekatnya adalah kurikulum Pendidikan Luar Biasa (PLB). Dalam kurikulum inklusi terdapat modifikasi aktivitas, metode, alat, atau lingkungan pembelajaran yang bertujuan untuk menyediakan peluang kepada anak dengan kebutuhan khusus mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif, dan mencapai kepuasan. (Carrington, S. 2010). Menurut Katz (2014) ada tiga model pendidikan sebagai implementasi kurikulum inklusi dalam pendidikan untuk menggabungkan Anak Berkebutuhan Khusus dengan anak normal dalam lingkungan belajar, yaitu:

a. *Mainstream*

Sistem pendidikan yang menempatkan anak- anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku, guru tidak harus melakukan adaptasi kurikulum.

b. *Integrasi*

Peserta didik mengikuti berbagai kegiatan yang dapat mereka ikuti dari para gurunya. Untuk kegiatan akademis lainnya anak-anak berkebutuhan khusus memperoleh pengganti di kelas yang berbeda dan terpisah.

c. *Inklusi*

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama- sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas No. 70 tahun 2009). Kurikulum inklusi sebaiknya berorientasi pada kebutuhan anak supaya anak tidak merasa mendapat tekanan secara psikologis. Kurikulum inklusi harus memiliki tujuan/ capaian, harus dina-

mis dan konstruktif.

Dalam pembelajaran inklusi, kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus dapat dikelompokkan menjadi: 1) Duplikasi Kurikulum, 2) Modifikasi Kurikulum, 3) Substitusi Kurikulum, dan 4) Omisi Kurikulum. (Ainscow, M., 2014).

Berhasil atau tidaknya sebuah kegiatan tergantung pada matang atau tidaknya sebuah perencanaan. Perencanaan mencakup menentukan visi, misi, dan fungsi organisasi mendefinisikan tujuan, menetapkan strategi dan mengembangkan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan- kegiatan sebuah lembaga. Dalam konteks kelembagaan PAUD hal ini diimplementasikan ke dalam kalender akademik yang memuat program sepanjang tahun.

Anak usia dini belum bisa berpikir secara tegas untuk membedakan satu aspek dengan aspek lainnya dan masih melihat sesuatu sebagai satu kesatuan utuh. Oleh karena itu model pengorganisasian kurikulum terpadu *integral curriculum* menjadi pilihan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak- anak. Pengorganisasian adalah pembagian tugas secara profesional sesuai dengan kemampuan masing- masing sumber daya dalam menjalankan tugasnya. Setiap perencanaan harus diorganisasikan ke dalam lingkup- lingkup yang lebih rinci, sehingga semua komponen PAUD mendapat tugas sesuai dengan kapasitasnya masing- masing. Organisasi sangat diperlukan dalam melaksanakan proses manajemen.

Penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisik. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Selain itu, kesesuaian antar komponen- komponen kurikulum yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, serta evaluasi sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak- kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 1 Baledono, Purworejo dan Taman Kanak- kanak 'Aisyiyah Insan Robbani kabupaten Magelang. Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang tercatat sebagai dua daerah rawan bencana di Jawa Tengah (BPBD, 2016). Alasan peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak- kanak ABA 1 Baledono, Purworejo karena TK ABA 1 Baledono memiliki karakteristik yang menarik untuk dijadikan tempat kajian penelitian, sebab TK ABA 1 Baledono ini menerapkan sistem inklusi serta menerima beberapa peserta didik yang terkategori Anak Berkebutuhan Khusus. Taman Kanak-

kanak 'Aisyiyah Insan Robbani yang berlokasi di Ngadisalam, Gunungpring, Muntilan kabupaten Magelang juga menerima siswa berkebutuhan khusus dan menerapkan kurikulum plus untuk mencapai tujuan lembaga.

Aktivitas penelitian di lapangan dilaksanakan sejak akhir Pebruari 2017 hingga akhir Agustus 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggambarkan/ membandingkan keberadaan kurikulum PAUD Inklusi berbasis ramah anak serta implementasinya di TK ABA 1 Baledono, Purworejo dan TK 'Aisyiyah Insan Robbani Magelang.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari para pengelola TK ABA 1 Baledono, Purworejo dan TK 'Aisyiyah Insan Robbani, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, para tenaga pendidik serta para pengurus Yayasan yang memberikan informasi dan data-data tentang kebijakan, keberadaan, peran dari pengurus dan pengelola lembaga.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi yang dipakai untuk mendapatkan data-data tentang letak geografis, keadaan dan suasana dalam proses implementasi kurikulum PAUD Inklusi berbasis ramah anak di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Baledono Purworejo dan Taman Kanak-kanak Insan Robbani Magelang. Teknik wawancara dipakai untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka kepada pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya. Data-data berupa sejarah berdirinya lembaga, visi misi dan tujuan lembaga, struktur organisasi, tujuan berdiri, dll peneliti peroleh dari teknik pengumpulan data dokumentasi.

Analisis data peneliti lakukan melalui tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil menggali data-data tentang keberadaan kurikulum PAUD Inklusi berbasis ramah anak dan implementasinya di daerah bencana.

1. Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 1 Baledono, Purworejo

Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Baledono, Purworejo yang berdiri 10 Juli 1979 ini diprakarsai oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Baledono Purworejo. Selain Taman Kanak-kanak, lembaga ini juga mendirikan Kelompok Bermain dengan visi: Terwujudnya anak didik yang beriman, taqwa, cerdas, sehat, ceria, terampil, kreatif dan berakhlak mulia. Visi, misi, dan tujuan lembaga diwujudkan melalui program-program yang telah dirancang dalam Rencana Kerja Tahunan dan

Rencana Kerja Lima Tahunan serta didukung sepenuhnya oleh 'Aisyiyah dan Muhammadiyah setempat. Lembaga yang memiliki jumlah pendidik 12 orang serta peserta didik sebanyak 116 anak ini, dalam perekrutan dan seleksi pendidik dan tenaga kependidikan turut melibatkan peran Muhammadiyah. Taman Kanak-kanak ABA 1 Baledono melayani 3 kelompok usia dari 4,1 tahun hingga 6-7 tahun.

Sarana dan prasarana di lembaga ini sudah cukup baik namun perlu peningkatan lagi agar dapat menunjang keberhasilan implementasi kurikulum paud inklusi yang ramah anak. Pemilikan mebelair inklusi di TK ABA 1 Baledono masih sangat terbatas baik jenis maupun jumlahnya.

Pendidikan inklusi yang diterapkan melayani segala kebutuhan peserta didik tanpa memandang perbedaan agama budaya, sosial ekonomi dari Anak Berkebutuhan Khusus. Sekalipun lembaga ini belum memiliki terapis khusus, namun terdapat Guru Pendamping yang menemani setiap kegiatan ABK saat berada di sekolah. Berbagai latar belakang peserta didik tidak menjadi suatu hambatan agar anak mendapatkan pelayanan pendidikan. Komponen pendidikan inklusi yang diterapkan dirancang berdasarkan kebutuhan masing-masing individu peserta didik. Para Anak Berkebutuhan Khusus mendapatkan pelayanan yang sama seperti peserta didik yang lain. ABK tidak ditempatkan di kelas khusus, seluruh peserta didik bermain dan belajar di kelas yang sama sesuai jenjang usianya.

Hal yang melatarbelakangi TK ABA 1 menerapkan pendidikan inklusi karena adanya pemahaman yang menyeluruh bahwa inklusi menghargai segala perbedaan. Keberagaman menjadi salah satu yang mendasari filosofi TK ABA1 Baledono, Purworejo.

Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) berdasarkan usia anak serta tidak menyelenggarakan tes masuk. Sistem SPMB meliputi: a) Calon peserta didik mendapatkan dua kali pertemuan untuk observasi, b) Pembelian formulir, c) pengisian data kondisi fisik anak.

Kurikulum yang dipergunakan yaitu Kurikulum 2010 yang mengacu pada Permendiknas Nomor 58, kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak. Metode dalam pembelajaran yaitu metode area dengan seting kelas dirancang sesuai minat peserta didik dan setiap hari dibuka area yang berbeda-beda.

Peran serta pihak sekolah menjadi hal yang amat penting agar mampu menjalankan tugas sesuai dengan visi misi sekolah. Pimpinan lembaga ini bertanggung jawab kepada yayasan, khususnya Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Baledono. Dalam tugas keseharian pimpinan ini dipantau serta wajib melaporkan kinerja lembaganya. Demikian pula halnya dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh lembaga tidak luput dari dukungan dan pantauan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah setempat.

Terdapat dua faktor pendukung dalam penerapan pendidikan inklusi di TK ABA 1 Baledono Purworejo yaitu sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) serta orang tua. Gedung sekolah dan sarana prasarana, guru pendamping dan guru kelas dalam penanganan Anak Berkebutuhan Khusus merupakan kendala dalam penerapan kurikulum PAUD Inklusi berbasis ramah anak. Terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik juga menjadi penghambat dalam kegiatan para peserta didik. Adapun solusi yang ditempuh dalam menangani kendala yaitu: a) tenaga pendidik harus menemani dan membantu ABK bila ABK mengalami kesulitan dalam bermain, b) memilih tenaga pendidik sebagai pendamping yang penuh kesabaran dan mau banyak belajar tentang perkembangan serta individu berkelainan, c) Tenaga pendidik pendamping hendaknya mau banyak bertanya dan belajar kepada tenaga pendidik kelas yang menangani ABK.

Anak Berkebutuhan Khusus yang diterima di lembaga ini yakni ABK yang dimungkinkan mampu secara mandiri menjangkau ruang dan alat main yang berada di TK ABA 1 Baledono. Guru kelas dan guru pendamping diharapkan lebih kreatif dalam memperkaya pengetahuan dengan membaca buku maupun mencari informasi mutakhir dari banyak sumber tentang perkembangan dan dunia anak.

Pembelajaran di TK ABA 1 Baledono meliputi 5 kegiatan yaitu kegiatan awal (*opening*), kegiatan inti I, istirahat, kegiatan inti II, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal yang dilakukan bersama peserta didik dibuat menyenangkan dengan banyak aktivitas fisik. Setiap hari Sabtu peserta didik melakukan kegiatan senam di halaman depan sekolah atau pergi berjalan- jalan di lingkungan sekolah. Pada kegiatan inti guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik. Guru mengajak berdiskusi peserta didik tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan hari itu. Waktu beristirahat dilakukan setelah kegiatan inti I berakhir. Guru menawarkan kepada peserta didik untuk bermain terlebih dahulu atau langsung mengerjakan tugas kegiatan. Kegiatan inti II dilakukan setelah peserta didik selesai makan di ruang makan dan kembali ke dalam kelas.

Berikut contoh kegiatan inti II yang dilakukan peserta didik:



Gambar 1. Kegiatan Inti II

Guru Pendamping selalu mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus saat berada di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa Guru Pendamping memberikan perhatian lebih kepada ABK. Kegiatan akhir dilakukan menjelang waktu pulang. Guru mereview kegiatan hari itu dengan metode bercakap- cakap kepada para peserta didik, sekaligus mempreview kegiatan untuk keesokan hari.

Taman Kanak-Kanak ABA 1 Baledono yang memiliki 5 Anak Berkebutuhan Khusus ini memiliki sejumlah program kerja jangka pendek, menengah, dan program jangka panjang. Dalam pelaksanaan program kerja lembaga ini selalu mendapat dukungan dari pihak pengelola dan pengurus lembaga serta dinas pendidikan dari tingkat kecamatan hingga Dinas Pendidikan kabupaten . Program jangka panjang mencakup pembangunan gedung, pengadaan dan penambahan sarana pembelajaran, peningkatan mutu dan keamanan. Selain program- program tersebut, TK ABA 1 Baledono juga memiliki Program Plus Sabtu Ceria yang diisi dengan berbagai kegiatan, seperti: Ceramah Psikologi, kegiatan ekstra kurikuler, pemeriksaan kesehatan anak, berjalan- jalan di lingkungan PAUD dan di luar lingkungan PAUD, bersenam mupun mengikuti festival- festival.

Tuntutan perkembangan zaman membuat Taman Kanak- Kanak ABA 1 Baledono Purworejo selalu bersinergi dengan Dinas Pendidikan setempat serta Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang 'Aisyiyah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah dalam rangka turut serta mempersiapkan putra-putri sebaik- baiknya agar kelak peserta didik mampu menyesuaikan diri, bahkan berperan aktif dalam memberikan pengaruh positif untuk kemajuan hidup, keluarga, masyarakat, dan Negara.

Lembaga ini juga menyelenggarakan Program Layanan Pendukung dalam usahanya ikut serta melahirkan generasi mendatang yang meliputi Program untuk Anak Didik dan Program untuk Orang Tua. Serangkaian program kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: Sempoa Jari, Seni Tari, Drumband serta baca tulis pada setiap semester kedua untuk layanan kelompok usia 5,5- 6 tahun. Alokasi waktu efektif pembelajaran per hari selama 3 jam (180 menit), diawali dengan hafalan hadist/ bacaan sholat/ iqro setiap harinya. Alokasi waktu efektif per minggu dilaksanakan selama 6 hari pembelajaran.

Konsep pendidikan inklusi berbasis ramah anak yang diterapkan di Taman Kanak-kanak ABA 1 Baledono menyatukan semua anak berkebutuhan khusus dengan anak- anak yang normal.

2. Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Insan Robbani, Magelang

TK 'Aisyiyah Insan Robbani yang berdiri pada tanggal 14 Maret 2008 berawal dari keprihatinan anggota Nasyyiatul 'Aisyiyah terhadap keberadaan pendidikan anak usia dinidi Ngadisalam, Gunungpring, Muntilan kabupaten Magelang. Lembaga ini memiliki visi: Terbentuknya generasi muda yang beriman dan beratqwa, terampil,

cerdas, beremosi matang, berkemampuan sosial tinggi berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, akar budaya nasional, dan mampu bersaing secara global.

Dalam rangka melaksanakan program-program TK 'Aisyiyah Insan Robbani agar berjalan dengan baik, maka dibentuklah Struktur Organisasi yang dibantu oleh 1 orang tenaga kependidikan/ kepala sekolah dengan 15 orang tenaga pendidik. Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Insan Robbani memiliki 159 peserta didik yang berasal dari kecamatan Muntilan kabupaten Magelang dan sekitarnya.

Sarana prasarana Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Insan Robbani cukup baik namun perlu pembenahan lagi agar dapat menunjang kesuksesan implementasi kurikulum PAUD Inklusi. Berkaitan dengan sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran bagi anak didik yang berkebutuhan khusus, Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Insan Robbani belum memfasilitasi alat kegiatan ini, yang ada hanya seperangkat alat bantu dengar. Kebersamaan pada anak senantiasa dibangun dengan berbagai kegiatan, salah satu di antaranya kegiatan makan bersama.

Layanan yang diberikan lembaga Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Insan Robbani terhadap anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan konsep duplikasi, bahwa layanan yang diberikan kepada anak-anak normal dengan ABK sama. Anak Berkebutuhan Khusus di TK 'Aisyiyah Insan Robbani meliputi anak tuna rungu, Autis, dan Gangguan Berbahasa. Perlakuan dan layanan yang diberikan pihak lembaga melalui para tenaga pendidik kepada ABK tidak terdapat unsur diskriminatif.

Rencana Kerja Tahunan yang menjadi program di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Insan Robbani mencakup: Program Umum, Kesiswaan, Kurikulum, Program Akademik, Personalia, Sumber Daya Manusia, Program Marketing, serta Program Pembiayaan. Rencana Kerja Tahunan ini disusun oleh pihak lembaga dan bersinergi dan disahkan oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang 'Aisyiyah. Berikut Rencana Kerja Tahunan TK 'Aisyiyah Insan Robbani:

Tabel 1. Rencana Kerja Tahunan Insan Robbani

No	Program	Kegiatan
1	Umum	Mengadakan rapat intern Mengikutsertakan guru dalam peraturan Mengadakan kegiatan selama liburan Mengadakan kegiatan hari besar keagamaan Kegiatan kesenian/ pentas seni Kegiatan pada hari besar nasional
2	Kesiswaan	Penerimaan siswa baru Pembagian kelompok umur/ mutasi Menyusun program outbond/ fieldtrip/ belajar di lingkungan Menyampaikan laporan pribadi siswa Asessment kesehatan anak Studytour/ rekreasi
3	Kurikulum	Menyusun jadwal kegiatan kesiswaan Menyusun STPPA dan penyebaran tahunan Meninjau/ mengevaluasi kurikulum Penetapan tema dan sebarannya Menyusun kegiatan program semester Evaluasi RPPM/ RPPH
4	Akademik	Pemberian rangsangan pembelajaran Kegiatan ekstrakurikuler Pemeriksaan kesehatan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak <i>Cooking Class</i>
5	Personalia	Perekrutan staf, guru, dan pengasuh Mengusahakan kesejahteraan pendidik/ tenaga kependidikan Evaluasi kinerja guru dalam perencanaan,
6	Sumber Daya Manusia	Peningkatan berbagai kompetensi pendidik Pengusulan insentif pendidik dan tenaga kependidikan Ikut serta aktif di gugus
7	Pendukung sarana prasarana	Pengadaan buku cerita anak Pengadaan buku- buku pedoman penyelenggaraan Penyusunan program kerja sekolah Finalisasi Modul Program sekolah

Taman Kanak-kanak Insan Robbani kecamatan Muntilan kabupaten Magelang memiliki serangkaian program kegiatan ekstrakurikuler, seperti: Seni tari, drumband, baca tulis permulaan pada usia 5,5- 6 tahun. Alokasi waktu efektif pembelajaran per hari selama 3 jam (180 menit, diawali dengan hafalan hadist/ bacaan sholat/ iqra setiap harinya. Alokasi waktu efektif per minggu selama 6 hari kegiatan pembelajaran.

Gagasan utama diselenggarakannya pendidikan inklusi di TK 'Aisyiyah Insan Robbani, bahwa setiap anak merupakan bagian integral dari komunitas lokalnya. Berkenaan dengan keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus, komitmen, manajemen sekolah, serta ketenagaan merupakan komponen pendukung utama terlaksananya PAUD Inklusi. Dalam pemberian layanan kepada Anak- anak Berkebutuhan Khusus, para komponen lembaga Insan Robbani sering melakukan musyawarah dengan para orang tua ABK, dengan para psikolog dalam mengatasi permasalahan. Pada saat kegiatan sehari-hari, lembaga tidak menerapkan pendidikan yang terpisah pada Anak Berkebutuhan Khusus, sehingga lembaga tidak diskriminatif.

Dalam melakukan administrasi pendidikan inklusi lembaga ini dibantu oleh

seorang tenaga operator yaitu pihak yang berusaha dengan tertib melakukan pencatatan terhadap administrasi sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD Inklusi ini dilakukan dengan urutan Pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.

Semua peserta didik di TK 'Aisyiyah Insan Robbani dibiasakan untuk mandiri, termasuk ABK. Layanan pendidikan anak berupa ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mendampingi setiap anak yang mengalami kesulitan sewaktu pembelajaran. Berikut Anak Berkebutuhan Khusus dengan kegiatan dan aktivitasnya di TK 'Aisyiyah Insan Robbani:



Gambar 2 Aktivitas ABK di Insan Robbani

Peran pengelola , pengurus lembagaserta Dinas Pendidikan setempat (UPTD) terhadap keberadaan Insan Robbani dapat dibuktikan secara riil. Dinas Pendidikan di tingkat kecamatan Muntilanpengurus yayasan Insan Robbani bersinergi untuk saling membantu memajukan lembaga pendidikan, khususnya pendidikan usia dini. Wujud peran nyata komponen sekolah bersama- sama pengurus lembaga berupa membantu pengembangan gedung PAUD, secara aktif melakukan pembinaan untuk para pendidik dan tenaga kependidikan, membantu dalam Penerimaan Peserta Didik Baru, serta mendukung kegiatan lainnya.

Berbagai aspek perkembangan yang diasah melalui kegiatan- kegiatan menarik keseharian. Hal ini juga dilakukan pada Anak- Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Perkembangan ini distimulan dengan cara menciptakan suasana yang menyenangkan ketika peserta didik regular dan ABK bermain dan belajar bersama.

C. Kesimpulan

1. Implementasi pembelajaran yang disinergikan dengan komposisi kelas dengan berbagai aspek keberanekaragaman meliputi peserta didik regular dan Anak Berkebutuhan Khusus, guru kelas, guru pendamping, dan peserta didik dari berbagai latar belakang status sosial ekonomi.
2. Kurikulum mengkomposisikan materi ajar dan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan, bakat, minat, serta karakteristik peserta didik.

3. Guru pendamping bersama guru kelas memberikan rancangan program individual pada ABK untuk membantu dalam penyelesaian kegiatan. Lembaga PAUD Inklusi tidak memberlakukan sistem seleksi menggunakan tes, sangat memperhatikan kondisi fisik anak.
4. Kurikulum yang digunakan dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik.
5. Peran pimpinan lembaga dan pendidik dalam penerapan kurikulum PAUD inklusi yang berbasis ramah anak didukung penuh serta di bawah pengawasan pengelola dan pen
6. Faktor pendukung dalam penerapan kurikulum PAUD Inklusi yaitu Sumber Daya Manusia dan orang tua.
7. Faktor penghambat dalam penerapan kurikulum PAUD Inklusi yaitu sarana prasarana serta tenaga khusus untuk Anak berkebutuhan Khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2014). Developing Inclusive Education Systems: what are the levers for change? *Journal of Educational Change* 6 (2): 109- 124.
- Boehm, T.L. (2015). Know for my strengths: Positive traits of transition-age youth with intellectual disability or autism. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities* (40): 101- 119.
- Carrington ,S. (2010). Inclusion Needs of Different School Culture. *International Journal of Inclusive Education* 3 (3): 257- 268.
- Cassady, J.M. (2011). Teacher's Attitudes Towards The Inclusion of Students with Autism. *Electronic Journal for Inclusive Education*. Vol 2. 7.
- Drudy,S.& Kinsella, W. (2009). Developing Inclusive sistem in a rapidly changing European society. *International Journal of Inclusive Education*. (13): 647- 663.
- Erawati, E.L. (2015). Pendidikan Karakter Bangsa pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 2 Metro Selatan. *Tesis* (tidak diterbitkan). Universitas Lampung.
- Haryono, Syaifuddin. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 32 (2): 119- 126.
- Ilahi, M.T. (2011). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT Aruzz Media.
- Katz, J. (2015). Implementing the Three Block Model: job satisfaction in Inclusive Classrooms. *International Journal of Inclusive Education* (19): 1-20.
- O Hagan & Hebron, J. (2016). Perception of Friendship among adolescents with autism

spectrum conditions. *European Journal of Special Needs Education*. (32): 314- 328.

Sharma, U.; Forlin, C. (2017). Using Indicators as a catalyst for inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*. (21)(7): 730- 746.

Sheridan, M.J (2013). Inclusion of Content on Religion and Spirituality in The Social Work. *Journal of Social Work Education* 30 (3): 363- 376.

Sulistyadi, H.K. (2014). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* 2 (1): 1- 10.

